

**PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI
TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

MAULIDA OKTA EVIANA

NIM: 1A.08.1230

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*

Disusun Oleh:

MAULIDA OKTA EVIANA

NIM: 1A.08.1230

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, April 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Yohana Kus Suparwati, SE, MSi.

NIDN. 06.11056902

MG. Fitria Harjanti, SE, MSc.

NIDN: 06.26017901

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*

Disusun Oleh:

MAULIDA OKTA EVIANA

NIM: 1A.08.1230

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal Mei 2012.

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Yohana Kus Suparwati, SE, MSi.

NIDN: 06.11056902

.....

2. Sri Imaningati, SE, MSi, Akt.

NIDN: 06.11127001

.....

3. Ali Mursid, SS, MM.

NIDN: 06.23076901

.....

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM.

NIDN. 06.07084501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aspek camels dan makro ekonomi terhadap *financial sustainability ratio* (FSR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia periode 2005-2009. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diambil sampel sebanyak 23 bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji pengaruh secara individual (parsial) dan F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan). Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel NPM, ROA, dan NIM yang berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Secara simultan seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap FSR dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Kemampuan prediksi dari kedelapan variabel tersebut terhadap FSR sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Kata kunci : *Capital* (CAR), *Assets Quality* (NPL), *Management* (NPM), *Earnings* (ROA), *Liquidity* (LDR), *Sensitivity to Market Risk* (NIM), *Sensitivitas Money Supply* (S_M2), *Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI* (S_SBI), *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of camels aspect and macroeconomic on the financial sustainability ratio (FSR). The population in this research used all of foreign exchange banks which listed in BI during period 2005-2009. Purposive sampling method were used as samples determining method and 23 bank selected as the sample of the research. The analysis data technique using multilinier regression, hypotheses test used t-statistic to examine the effect individually (partial) and F-statistic to examine the effect simultaneously (simultant). Beside that this research also has done classic assumption test which consist of normality test, multicolinierity test, autocorelation test, and heteroskedastisitas test. The result of this research proven that only NPM, ROA, and NIM is evident to have an impact on Financial Sustainability Ratio (FSR). Simultaneously, all of independent variable in this research have an impact on Financial Sustainability Ratio (FSR) with the sygnificancy rates as big as 0,000. The prediction ability from eight variables on Financial Sustainability Ratio (FSR) is 69% , while the residue is 31% effected by others factor that is not entered in this research.

Keywords: Capital (CAR), Assets Quality (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), Liquidity (LDR), Sensitivity to Market Risk (NIM), Sensitivity to Money Supply (S_M2), Sensitivity to SBI Interest Rates (S_SBI), Financial Sustainability Ratio (FSR).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Maulida Okta Eviana

NIM : 1A.08.1230

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*”** telah saya susun dengan sebenarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Maulida Okta Eviana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Asy-Syarah : 6-8)

“Cita-cita itu sesungguhnya dibangun berdasarkan perjuangan hari ini”

(Kahlil Gibran)

“Sukses besar selalu disertai dengan usaha dan antusiasme besar pula serta doa”

(Motto terbaik dalam hidup)

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

- *Bapak dan Ibuku tercinta*
- *Kakak-kakakku tersayang*
- *Kekasihku*
- *Sahabat—sahabatku*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada STIE Bank BPD Jateng Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M selaku Ketua Yayasan STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Nur Anissa, SE, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, Msi. selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu MG. Fitria Harjanti, SE, Msc. selaku Dosen Pembimbing kedua yang juga telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Entot Suhartono, S.Kom, selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di STIE Bank BPD Jateng Semarang.
6. Para dosen dan segenap staf STIE Bank BPD Jateng Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Keluarga tercinta, Papa, Mama, Kak Iin, Kak Nova, Mas Hanif, Miyah, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan perhatian, doa, dan dukungan.

8. L. Heriyanto Prabowo, S.Pd, M.Pd. yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, pengertian, kepercayaan, dan semangat yang tulus kepadaku.
9. Abah Syeikh M.Saeful Anwar Zuhri Rosyid atas doa serta bimbingannya dalam hidup.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Akuntansi dan Manajemen angkatan 2008.
11. Sahabat-sahabatku dibangku kuliah, Dina, Mutika, dan Nurma yang selalu memberikan “warna” dengan canda tawanya.
12. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2012

Penulis

Maulida Okta Eviana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak Bahasa Indonesia	iv
Abstrak Bahasa Inggris	v
Surat Pernyataan	vi
Halaman Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Kerangka Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Financial Sustainability Ratio</i>	13
2.2 CAMELS	14
2.2.1 <i>Capital</i> (Permodalan)	15
2.2.2 <i>Assets Quality</i> (Kualitas Aktiva)	18
2.2.3 <i>Management</i> (Manajemen)	18
2.2.4 <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	19
2.2.5 <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	19

2.2.6 <i>Sensitivity to Market Risk</i> (Sensitivitas Risiko Pasar)	19
2.3 Makro Ekonomi	20
2.3.1 Sensitivitas Bank terhadap <i>Money Supply</i>	20
2.3.2 Sensitivitas Bank terhadap Tingkat Suku Bunga SBI	21
2.4 Bank	22
2.4.1 Pengertian Bank	22
2.4.2 Jenis Bank	23
2.5 Laporan Keuangan	25
2.5.1 Definisi Laporan Keuangan	25
2.5.2 Laporan Keuangan Bank	25
2.5.3 Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan Bank	26
2.5.4 Analisis Rasio Keuangan	27
2.6 Penelitian Terdahulu	27
2.7 Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis	30
2.7.1 Pengaruh Aspek Permodalan (CAR) Terhadap FSR	30
2.7.2 Pengaruh Aspek Kualitas Aktiva (NPL) Terhadap FSR ..	31
2.7.3 Pengaruh Aspek Manajemen (NPM) Terhadap FSR	32
2.7.4 Pengaruh Aspek Rentabilitas (ROA) Terhadap FSR	32
2.7.5 Pengaruh Aspek Likuiditas (LDR) Terhadap FSR	33
2.7.6 Pengaruh Aspek Sensitivitas Risiko Pasar (NIM) Terhadap FSR	34
2.7.7 Pengaruh Sensitivitas <i>Money Supply</i> (S_M2) Terhadap FSR	35
2.7.8 Pengaruh Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) Terhadap FSR	36
2.8 Model Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	38
3.1.1 <i>Financial Sustainability Ratio</i>	38
3.1.2 Aspek Permodalan	38
3.1.3 Aspek Kualitas Aktiva	38

3.1.4 Aspek Manajemen	39
3.1.5 Aspek Rentabilitas	39
3.1.6 Aspek Likuiditas	39
3.1.7 Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar	39
3.1.8 Sensitivitas <i>Money Supply</i> (S_M2)	40
3.1.9 Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI)	40
3.2 Definisi Operasional	40
3.2.1 <i>Financial Sustainability Ratio</i>	40
3.2.2 Aspek Permodalan	41
3.2.3 Aspek Kualitas Aktiva	42
3.2.4 Aspek Manajemen	43
3.2.5 Aspek Rentabilitas	43
3.2.6 Aspek Likuiditas	43
3.2.7 Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar	44
3.2.8 Sensitivitas <i>Money Supply</i> (S_M2)	44
3.2.9 Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI)	44
3.3 Populasi dan Sampel	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	46
3.5.1 Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Regresi Linier Berganda	46
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	47
3.5.3.1 Uji Normalitas	47
3.5.3.2 Uji Multikolinieritas	49
3.5.3.3 Uji Autokorelasi	49
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.4 Uji Keباikan Model	50
3.5.4.1 Koefisiensi Determinasi (R^2)	51
3.5.4.2 Uji F	51
3.5.5 Pengujian Hipotesis	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	57
4.2.1 Statistik Deskriptif	57
4.3 Hasil Analisis	58
4.3.1 Regresi Linier Berganda	58
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	60
4.3.2.1 Uji Normalitas	60
4.3.2.2 Uji Multikolinieritas	63
4.3.2.3 Uji Autokorelasi	63
4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas	64
4.3.3 Uji Keباikan Model	66
4.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.3.3.2 Uji F	68
4.3.4 Pengujian Hipotesis	68
4.4 Pembahasan	72
4.4.1 Pengaruh CAR Terhadap FSR	72
4.4.2 Pengaruh NPL Terhadap FSR	73
4.4.3 Pengaruh NPM Terhadap FSR	74
4.4.4 Pengaruh ROA Terhadap FSR	75
4.4.5 Pengaruh LDR Terhadap FSR	76
4.4.6 Pengaruh NIM Terhadap FSR	77
4.4.7 Pengaruh S_M2 Terhadap FSR	77
4.4.8 Pengaruh S_SBI Terhadap FSR	78

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	82
5.3 Saran	82
5.4 Implikasi Manajerial	83

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	87
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Penentuan Sampel	55
Tabel 4.2 Sampel Penelitian	56
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser	66
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F	68
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t	69

STIE BPD Jateng

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	12
Gambar 2.1 Model Penelitian	37
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	61
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot	65

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian	88
Lampiran 2 Populasi dan Sampel	96
Lampiran 3 Hasil Output SPSS	98

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia merupakan hasil dari kegiatan pelaku lembaga-lembaga ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Lembaga-lembaga ekonomi tersebut antara lain koperasi, perusahaan negara, perusahaan swasta, lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non perbankan (Liza Angelina, 2003). Tidaklah mengherankan apabila pemerintah Indonesia selalu melakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan dan peningkatan kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan sektor laju pembangunan ekonomi. Lembaga keuangan bank dianggap mempunyai peranan yang strategis dalam membangun suatu perekonomian negara (Nirdukita dan Indah, 2007).

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Sektor perbankan di Indonesia memiliki pangsa pasar mencapai 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang sangat memerlukan dana (defisit unit). Pengertian tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro,

deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2009).

Jenis perusahaan perbankan yang ada di Indonesia sendiri meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional devisa. Bank devisa yaitu bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, dan transaksi luar negeri lainnya (Kasmir, 2007). Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

Sehubungan dengan upaya memperkuat kondisi perbankan di Indonesia, maka pemerintah mengadakan pembenahan-pembenahan pada sektor perbankan dengan mengeluarkan berbagai paket kebijakan deregulasi, diantaranya Paket 1 Juni 1983 (Pakjun 83) dan Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 88). Pakjun 83 memberikan kebebasan dalam penetapan tingkat bunga oleh masing-masing bank, yang sebelumnya dipagu oleh pemerintah. Melalui Pakto 88 diberikan kemudahan pendirian bank, dengan modal hanya Rp 10 milyar dapat didirikan Bank Umum dan dengan modal Rp 50 juta dapat didirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Kedua paket kebijakan deregulasi pemerintah tersebut ternyata mampu menghasilkan perubahan yang baik dan perkembangan yang pesat bagi sektor perbankan dengan pembuktian bahwa persaingan antar bank menjadi semakin ketat dan masing-masing bank berusaha untuk menghimpun dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya serta memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dengan berbagai macam cara yang cukup menggiurkan untuk para nasabahnya (Rinaldi Rustam, 2005).

Dalam perkembangannya, industri perbankan di Indonesia telah mengalami pasang surut. Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia

dalam kurun waktu 1997-1998 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat telah menghancurkan beberapa sektor penting ekonomi termasuk pada sektor perbankan nasional yang akhirnya berdampak negatif bagi sistem perekonomian Indonesia. Selain itu, utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak di-*hedging* (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing) (Banathien, 2011). Hal inilah yang mengakibatkan krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan yang akhirnya memaksa pemerintah untuk melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia juga menyebabkan banyaknya bank yang mengalami permasalahan kredit macet. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, *moral hazard* yang timbul akibat mekanisme keluar yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia (Banathien, 2011).

Fenomena kebangkrutan bank sebenarnya terjadi sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, *joint venture* maupun asing semakin tinggi. Bank – bank yang memiliki modal kecil dan tidak memiliki *market* mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana (Penni Mulyaningrum, 2008).

Meskipun krisis moneter telah berlalu, namun kondisi perbankan masih menunjukkan terdapatnya bank-bank yang belum dapat memenuhi ketentuan solvabilitas, likuiditas, profitabilitas maupun standar kepatuhan sebagaimana

ditetapkan Bank Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya merger maupun terdapatnya bank yang dinyatakan beku operasi, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah bank di Indonesia. Kondisi ini terlihat selama tahun 2001-2005, dimana banyak kasus-kasus perbankan di Indonesia pasca penyehatan perbankan setelah terjadinya krisis moneter tahun 1997. Beberapa kasus tersebut diantaranya pencabutan izin usaha Bank Credit Agricole Indosuez, penutupan Bank Dagang Bali dan Bank Asiatic, divestasi bank-bank rekapitulasi, merger dan pembekuan bank (Luciana dan Riski, 2009).

Plat dan Plat (2006) dalam Agustin Andria dan Iman Murtono Soenhadji (2010), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Liza Angelina, 2003).

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank dan mengetahui keberlanjutan bank (*sustainability*) di masa yang akan datang yang dapat dipahami sebagai sebuah konsep "*going concern*", yang memiliki arti bahwa usaha tersebut ada dan tumbuh bukan hanya untuk kepentingan sesaat saja. Berdasarkan hal diatas, maka kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return* / kinerja keuangan haruslah dilakukan untuk mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya atau "*to maintain longterm viability*" (Banathien, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan perbankan adalah menghasilkan dan memelihara keberadaan jangka panjangnya melalui hasil dan pengembangan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi atau

memperkirakan kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang (Penni Mulyaningrum, 2008).

Dalam laporan keuangan, salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Foster (1986) dalam Luciana Spica Almilia & Kristijadi (2003), menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu: (1) untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, (2) untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, (3) untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, (4) untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa rasio keuangan menjadi sangat penting karena hasil analisis rasio atas laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan penting serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan bank dimasa mendatang dan mampu memperlihatkan bagaimana kemampuan bank dalam menjalankan usahanya dari tahun ke tahun, apakah dalam perkembangannya mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan serta dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa dari pengidentifikasian faktor – faktor kegagalan perbankan dijelaskan bahwa salah satu faktor utama dari kegagalan bank adalah masalah kinerja. Maksud dari uraian tersebut adalah apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi, maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan atau kegagalan suatu bank.

Penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang berperan dalam perkembangan suatu bank terdiri dari : (1) Rasio Efisiensi Operasional, (2) Rasio Kualitas Portofolio, dan (3) Rasio Kemampuan Berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan

dikelompokkan kembali menjadi 2, yaitu: (a) kemampuan operasional berkelanjutan/*operating sustainability*, (b) kemampuan keuangan berkelanjutan/*financial sustainability*. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability*/keberlanjutan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Luciana dan Riski, 2009).

Selain rasio keuangan, sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi keberlanjutan (*sustainability*) kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan. Itu disebabkan karena kondisi ekonomi makro dapat digunakan sebagai cara terbaik untuk menganalisis pengaruh target-target kebijaksanaan, seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan serta mempengaruhi kegiatan bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi laba yang diperoleh bank. Laba itu sendiri berfungsi untuk menjamin kontinuitas berdirinya bank. Hal tersebut konsisten dengan Tirapat dan Nittayagasetwat dalam Luciana dan Riski (2009) yang menggunakan variabel makro ekonomi (indeks produksi manufaktur, indeks harga konsumen, suku bunga, dan peredaran uang) untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya variabel makro ekonomi adalah untuk menentukan status perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Luciana (2004).

Oleh karena itu, *Financial Sustainability Ratio* menjadi rasio yang penting dan diperlukan guna memberikan informasi mengenai kemungkinan *going concern* bank di masa depan atau dalam arti kata lain *Financial Sustainability Ratio* diharapkan mampu memprediksi kebangkrutan dini suatu bank sehingga bilamana kondisi buruk ini terjadi, maka dapat diantisipasi sebelum mencapai kondisi yang fatal.

Penelitian untuk menguji pengaruh rasio keuangan dan variabel makro ekonomi terhadap *Financial Sustainability Ratio* atau yang berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa rasio – rasio

keuangan yang diduga mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) telah menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan karena penggunaan proksi, tahun penelitian dan obyek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Luciana dan Riski (2009) mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap FSR. Sebaliknya ketidakkonsistenan terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) yang menemukan bukti empiris bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kondisi suatu bank, dalam hal ini berhubungan dengan FSR. Penelitian yang dilakukan Luciana dan Riski (2009) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap FSR, namun sebaliknya hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Luciana, Nanang dan Anggraini (2009) yang menyatakan bahwa variabel kualitas aktiva ini berpengaruh secara signifikan terhadap FSR pada bank umum swasta nasional non devisa untuk periode pra krisis (1995-1996) dan periode krisis (1997-1999). Hasil penelitian Sumantri dan Teddy (2010) menemukan bukti bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap kepailitan bank, hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan prediksi ROA terhadap FSR adalah positif, artinya semakin tinggi ROA maka semakin baik FSR. Sebaliknya ketidakkonsistenan terjadi dengan hasil penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap FSR. Hasil penelitian yang dilakukan Ni Ketut Lely (2007) serta Maharani dan Sugiharto (2007) menemukan bukti bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja bank atau dalam penelitian ini berkaitan dengan FSR dan penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Luciana dan Riski (2009) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap FSR. Pada sensitivitas bank terhadap variabel makro ekonomi, Luciana (2004) membuktikan bahwa sensitivitas bank terhadap *Money Supply* (S_M2) mempunyai hubungan negatif serta secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan dan pada variabel sensitivitas bank terhadap Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) menunjukkan bahwa variabel makro tersebut mempunyai hubungan positif serta secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Sedangkan pada penelitian Luciana dan Riski (2009) menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi yaitu *Money Supply* (S_M2) dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

(S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Yanti Fitriyani (2007) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank atau dalam hal ini berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio*.

Dari beberapa penelitian mengenai kondisi bank di atas, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta variabel makro ekonomi *Money Supply* (S_M2) dan Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal inilah yang mendorong untuk dilakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penelitian Luciana dan Riski (2009), dimana dalam penelitian tersebut hanya masih menggunakan rasio CAMEL guna melihat keberlanjutan (*sustainability*) bank yang diprosikan dengan *Financial Sustainability Ratio*. Namun berkembangnya usaha perbankan ternyata juga dimbangi dengan adanya perubahan kebijakan oleh Bank Indonesia mengenai CAMEL. Jika sebelumnya kebijakan CAMEL adalah berdasarkan (SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), tetapi kemudian pada tanggal 31 Mei 2004 Bank Indonesia telah mengeluarkan kembali Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 dengan menambahkan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar atas pertimbangan bahwa sebagai lembaga keuangan yang juga mengambil alih risiko dalam pengelolaan dana masyarakat, kepekaan terhadap risiko pasar tidak bisa dipungkiri sehingga menjadi prinsip perbankan yang tidak bisa ditawar. Aspek tersebut dihitung menggunakan rasio *Net Interest Margin* sehingga menjadi CAMELS.

Sementara itu, prediksi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan bank dan sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro, sehingga pada penelitian ini rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR), sedangkan sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro yang digunakan adalah Sensitivitas *Money Supply* dan Sensitivitas Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Atas latar belakang adanya penambahan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar maka proksi atas variabel tersebut adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebagai proksi dari variabel aspek manajemen sebagaimana saran yang terdapat dalam keterbatasan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan dan variabel makro ekonomi dalam memprediksi keberlanjutan (*sustainability*) bank yang tertuang dalam laporan penelitian yang berjudul **“PENGARUH ASPEK CAMELS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO*”**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh aspek permodalan yang diproksikan dengan CAR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ?
2. Apakah ada pengaruh aspek kualitas aktiva yang diproksikan dengan NPL terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ?
3. Apakah ada pengaruh aspek manajemen yang diproksikan dengan NPM terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ?
4. Apakah ada pengaruh aspek rentabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ?
5. Apakah ada pengaruh aspek likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ?
6. Apakah ada pengaruh aspek sensitivitas terhadap risiko pasar yang diproksikan dengan NIM terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)?

7. Apakah ada pengaruh sensitivitas *Money Supply* (S_M2) terhadap *Financial Sustainability Ratio* ?
8. Apakah ada pengaruh sensitivitas tingkat suku bunga SBI (S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh aspek permodalan yang diproksikan dengan CAR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
2. Untuk mengetahui pengaruh aspek kualitas aktiva yang diproksikan dengan NPL terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
3. Untuk mengetahui pengaruh aspek manajemen yang diproksikan dengan NPM terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
4. Untuk mengetahui pengaruh aspek rentabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
5. Untuk mengetahui pengaruh aspek likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
6. Untuk mengetahui pengaruh aspek sensitivitas terhadap risiko pasar yang diproksikan dengan NIM terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
7. Untuk mengetahui pengaruh sensitivitas *Money Supply* (S_M2) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
8. Untuk mengetahui pengaruh sensitivitas tingkat suku bunga SBI (S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai penelitian yang berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* pada lembaga perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada lembaga perbankan.

b. Bagi Bank

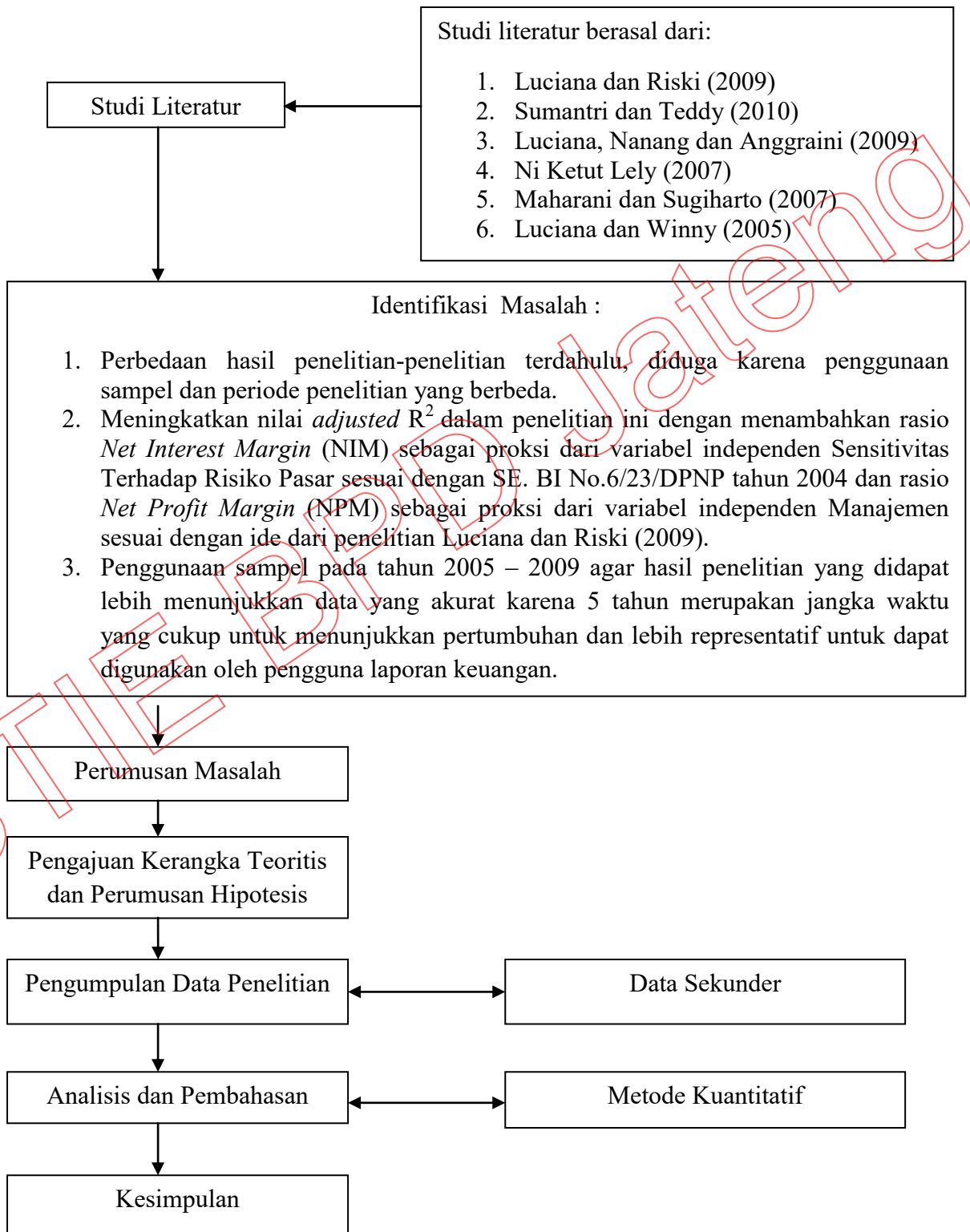
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada bank mengenai sejauh mana pengaruh aspek permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, sensitivitas *money supply*, dan sensitivitas tingkat suku bunga SBI terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang rasio-rasio dan faktor variabel makro yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio*.

1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial Sustainability Ratio*

Financial Sustainability Ratio menurut *World Bank Organization* dalam Luciana Spica (2009) adalah *the ability of your program to meet all of its costs (financial costs, like the interest due on bank loans and operating costs, such as staff salaries, equipment and supplies) with money earned through the program (such as interest paid by borrowers and revenues from deposits in banks).*

Selanjutnya, SA Local Government dalam Luciana Spica (2009) menyebutkan bahwa definisi *financial sustainability ratio* adalah "... a government's ability to manage its finances so it can meet its spending commitments, both now and in the future. It ensures future generations of taxpayers do not face an unmanageable bill for government services provided to the current generation".

Menurut Soeksmono dalam Luciana (2004), *financial sustainability ratio* adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. Ratio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja keuangan dari bank tersebut agar dapat melanjutkan kegiatan operasinya atau tidak.

Financial Sustainability Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap keberlanjutan suatu bank, juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* dapat merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat ini juga pada masa akan datang (Luciana dan Riski, 2009). Dengan kata lain, *Financial Sustainability* merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going concern* bank di masa depan termasuk bank umum swasta nasional devisa. *Financial*

sustainability ratio juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dini suatu bank, apabila suatu bank memiliki kondisi persentase kredit macet tinggi dan tidak dapat mengelola dananya untuk kredit, maka bank tersebut memiliki *Financial sustainability ratio* rendah, selain itu profitabilitas yang dimiliki juga rendah sehingga dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan suatu bank.

Luciana, dkk (2009), menyatakan bahwa *Financial Sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Untuk data penelitian ini, besarnya *Financial Sustainability Ratio* (FSR) diambil dari total pendapatan *financial* dibandingkan dengan total beban *financial* pada laporan laba rugi dalam Direktori Perbankan Indonesia periode 2005-2009.

2.2 CAMELS

Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 29, disebutkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.

- b. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan tentang kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Martono (2004:67) dalam Luciana dan Riski (2009), untuk melakukan penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Kelima aspek tersebut dikenal dengan CAMEL yang diuraikan secara lebih rinci dalam ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang kesehatan bank, yaitu SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tahun 1997, mengalami perubahan dengan dikeluarkannya SE BI No.3/30/DPNP tahun 2001, kemudian mengalami perubahan lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004, dan untuk yang terbaru peraturan tersebut diganti dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 serta baru efektif dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2012 yang isinya sama dengan rasio yang digunakan untuk penilaian kesehatan bank umum yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007, dengan penambahan satu aspek penilaian yaitu *Sensitivity to market risk* (S) menjadi CAMELS.

2.2.1 *Capital* (Permodalan)

Permodalan adalah aspek kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Luciana dan Riski, 2009). Komponen modal bank dibedakan menjadi modal inti dan modal pelengkap (Krisandi, 2010):

- a. Modal Inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak.

Komponen modal inti terdiri dari:

1) Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2) Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari saham termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut terjual.

3) Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih (laba kotor dikurangi pajak), setelah mendapat persetujuan dari RUPS.

4) Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan dari RUPS.

5) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih yang diperoleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.

6) Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun-tahun lalu yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.

7) Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah yang diperhitungkan hanya 50%.

8) Goodwill

Goodwill adalah komponen yang dimasukkan dalam perhitungan apabila ada dalam pembukuan bank. Komponen ini sebagai faktor pengurang.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan

modal. Jumlah modal pelengkap setinggi-tingginya 100% dari modal inti, terdiri dari:

1) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Dirjen Pajak.

2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Adalah cadangan yang dibentuk dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Jumlah maksimal yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah 1,25% dari ATMR.

3) Modal Pinjaman

Adalah hutang yang didukung oleh yang memiliki sifat seperti modal, yaitu:

- a) Tidak dijamin oleh bank umum dan dipersamakan dengan modal serta telah dibayar penuh.
- b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal.
- d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan.
- e) Termasuk cadangan modal yang berasal dari setoran modal yang efektif namun belum didukung modal dasar yang mencukupi.

4) Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi paling akhir dari segala pinjaman yang ada dan kedudukannya sama dengan modal. Jumlah pinjaman subordinasi setinggi-tingginya 50% dari modal inti.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek permodalan adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

2.2.2 *Assets quality* (Kualitas Asset)

Pengertian kualitas aktiva dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank yang berbeda-beda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Luciana dan Riski, 2009).

Menurut Syahyunan (2002) dalam Krisandi (2010), ada empat macam jenis aktiva produktif, yaitu:

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain
- d. Penyertaan

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek kualitas aktiva adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*).

2.2.3 *Management* (Manajemen)

Penilaian aspek manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kemampuan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya (Peraturan BI No.6/10/PBI tahun 2004). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek manajemen adalah rasio NPM (*Net Profit Margin*). Menurut Riyadi (1993) dalam Ni Ketut Lely (2007), alasannya penggunaan rasio NPM adalah karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen modal, manajemen kualitas

aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba bank tersebut.

2.2.4 *Earnings* (Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam mendukung kegiatan operasional. Laba memungkinkan bank untuk dapat tumbuh dan berkembang (Banathien,2011).

Menurut Maharani dan Sugiharto (2007), aspek rentabilitas yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Sedangkan menurut Luciana dan Riski (2009), penilaian rentabilitas pada suatu bank adalah dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek rentabilitas adalah rasio ROA (*Return On Assets*).

2.2.5 *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Kasmir (2007), rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek, membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Hal tersebut konsisten dengan pernyataan Maharani dan Toto (2007) bahwa penilaian likuiditas didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan, tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposits Ratio*).

2.2.6 *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena pergerakan atau perubahan indikator pasar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap

komponen-komponen sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 dan SE BI No.9/24/DPBS tahun 2007):

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yaitu dengan menilai selisih suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*). Penilaian tersebut dalam perbankan dikenal dengan *Net Interest Margin* (NIM), sehingga dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi atas aspek sensitivitas terhadap risiko pasar adalah rasio NIM (*Net Interest Margin*).

2.3 Makro Ekonomi

Faktor variabel makro ekonomi yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* adalah sensitivitas *money supply* dan sensitivitas tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

2.3.1 Sensitivitas Bank Terhadap *Money Supply*

Money supply adalah jumlah uang yang beredar dan tersedia dalam suatu perekonomian. *Money Supply* dapat dilihat dari jumlah uang yang beredar pada tiap akhir periode (Luciana Spica, 2009).

Uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito). Dalam penelitian ini menggunakan uang beredar dalam arti luas (M2), artinya adalah uang yang beredar meliputi M1 (terdiri dari uang kartal dan uang giral) ditambah uang kuasi yang terdiri dari

tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing (Lily Prayitno dkk, 2002).

2.3.2 Sensitivitas Bank Terhadap Tingkat Suku Bunga SBI

Faktor suku bunga penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang termasuk investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai saran investasi akan mengalami perubahan.

Wijaya dan Hadiwigeno dalam Yanti Fitriyani (2007), mendefinisikan SBI merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan dapat pula dijual kepada bank-bank atau lembaga keuangan bukan bank serta dapat diperjualbelikan diantara mereka atau didiskontokan kepada lembaga keuangan sekuritas dan lembaga tersebut dapat mendiskontokan ulang kepada Bank Indonesia. SBI merupakan piranti operasi pasar terbuka oleh Bank Indonesia untuk menyedot likuiditas rupiah perbankan dan mengurangi jumlah uang yang beredar serta memaksa dunia perbankan menukarkan aktiva luar negerinya (valuta asing) kedalam rupiah.

Tingkat suku bunga adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas guna mengontrol perekonomian nasional. Inilah yang sering disebut kebijakan moneter. Dengan menaikkan suku bunga SBI maka akan membuat bank dan lembaga keuangan yang melakukan hal tersebut akan memberikan tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan yang memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham akan membuat para investor menjual sahamnya dan menempatkan dananya pada bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Selain itu dampak dari

tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan tingginya pula tingkat suku bunga untuk para debitur.

Suku bunga SBI yang menguat akan diikuti pula dengan kecenderungan penguatan tingkat suku bunga deposito yang dapat menyebabkan animo masyarakat dalam menabung semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan bank kelebihan likuiditas dan akan menyalurkannya dalam bentuk SBI (Yanti Fitriyani, 2007).

2.4 Bank

2.4.1 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan). Menurut Undang-undang Undang-undang No.10 tahun 1998 sebagai perubahan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan diungkapkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1), bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank yaitu, bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

2.4.2 Jenis Bank

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan bank dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut (Kasmir, 2007):

a. Formalitas berdasarkan Undang-Undang

Berdasarkan UU No.3 tahun 2004 atas perubahan UU No.23 tahun 1999, UU No.10 tahun 1998 dan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, terdapat 2 jenis bank yaitu:

1) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan wilayah operasinya hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.

b. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

- 1) Bank milik negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN)
- 2) Bank milik pemerintah daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD)
- 3) Bank milik swasta nasional
- 4) Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)
- 5) Bank milik asing (cabang atau perwakilan)

c. Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya

- 1) Bank retail
- 2) Bank korporasi
- 3) Bank komersial
- 4) Bank pedesaan
- 5) Bank pembangunan

d. Jenis bank berdasarkan statusnya:

1) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi luar negeri lainnya. Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

2) Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri (domestik) saja. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

e. Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha

- 1) Bank konvensional
- 2) Bank berdasarkan prinsip syariah

2.5 Laporan Keuangan

2.5.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan juga dapat menggambarkan secara jelas sifat dan perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu dan sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatif.

Menurut Sudarini (2005) dalam Banathien (2011), laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut, hanya ada 2 macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.5.2 Laporan Keuangan Bank

Kegiatan usaha suatu bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkannya dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter selaku pengawas perbankan nasional. Laporan keuangan yang dihasilkan bank tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank. Menurut PSAK No.31 tahun 2009, laporan keuangan bank terdiri dari:

- a. Neraca, yaitu gambaran posisi keuangan perusahaan pada suatu saat periode tertentu. Bank yang menyajikan aktiva dan kewajibannya dalam neraca berdasarkan karakteristik dan disusun berdasarkan likuiditasnya.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang mengelompokkan pendapatan dan bebann menurut karakteristik dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan diungkapkan.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yaitu catatan yang harus disajikan secara sistematis kepada pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang perlu penjelasan dan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.5.3 Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan Bank

Menurut PSAK No.1 tahun 2009, tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu bank tetapi juga sebagai penilai atas kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan

kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan dan hal ini akan tegambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

2.5.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah bentuk hubungan antara dua data keuangan yang dinyatakan dalam perbandingan matematis. Rasio keuangan bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Krisandi, 2010).

Menurut Usman (2003) dalam Banathien (2011), analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Meskipun analisisnya didasarkan pada data/kondisi masa lalu tetapi dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* sebelumnya telah dilakukan di Indonesia. Sumantri dan Teddy (2010) melakukan penelitian mengenai rasio keuangan model CAMEL dalam memprediksi kepailitan atau kebangkrutan bank dan hasil penelitiannya adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROE, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap kepailitan bank, sedangkan ATTM, PPAPAP, ROA, NIM, dan LDR memiliki pengaruh terhadap kepailitan bank atau dalam penelitian ini berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio*.

Luciana dan Riski (2009) menguji faktor-faktor yang memprediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Devisa dan hasil penelitian tersebut adalah hanya variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berpengaruh signifikan terhadap

Financial Sustainability Ratio (FSR) dan pada sensitivitas variabel makro ekonomi yaitu *money supply* (S_M2) dan tingkat suku bunga SBI (S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Luciana, Nanang dan Anggraini (2009) melakukan penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada bank umum swasta nasional non devisa periode 1995-2005 dengan menggunakan variabel rasio CAMEL dan makro ekonomi dan menyimpulkan bahwa pada periode pra krisis (1995-1996) variabel ROA, NPL, dan sensitivitas terhadap M2 berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Pada periode krisis (1997-1999) menunjukkan bahwa variabel NPL, BOPO, dan sensitivitas terhadap M2 dan SBI berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Dan pada periode pasca krisis (2000-2005) menunjukkan bahwa hanya variabel LDR adalah yang berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Sedangkan untuk periode keseluruhan (1997-2005) menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ni Ketut Lely (2007) dalam penelitiannya evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan menyatakan bahwa rasio CAMEL, yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR pada tahun 1997-2000 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan pada tahun 1998-2001.

Maharani dan Sugiharto (2007) dalam penelitiannya kinerja bank devisa dan bank non devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menyatakan bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE, LDR dan indikator makro ekonomi pada bank devisa dan bank non devisa hanya terlihat rasio LDR saja yang memiliki peran lebih besar terhadap kinerja bank sebagai lembaga intermediasi. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan bank tersebut dalam usaha untuk melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Nugraheni dan Hapsoro (2007) menguji rasio CAR, NPL, NPM, ROE, Inflasi dan Size terhadap kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini

menemukan bukti empiris bahwa rasio-rasio keuangan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank adalah CAR, ROE, dan Size. Sedangkan rasio NPL, NPM, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan bank tersebut dalam usaha melanjutkan kegiatan operasionalnya atau dalam hal ini kinerja bank berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Yanti Fitriyani (2007) menguji pengaruh faktor internal dan faktor makro ekonomi terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan menyimpulkan bahwa hanya variabel efisiensi operasi dan risiko pasar yang berpengaruh dan variabel risiko kredit, modal, suku bunga SBI, kurs IDR/USD dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum. Kinerja keuangan bank dalam hal ini berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Haryati (2006) menghasilkan bukti empiris bahwa NPL, ROE dan BOPO positif signifikan terhadap kinerja dan tingkat kesehatan bank, sedangkan CAR dan LDR tidak signifikan. Kinerja bank menunjukkan kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Luciana dan Winny (2005) meneliti rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah lembaga perbankan. Penelitiannya menghasilkan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL yang digunakan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO. Hasil penelitian Luciana dan Winny (2005) juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah bank dengan ketepatan prediksi 83,3%.

2.7 Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Aspek Permodalan (CAR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal, yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Luciana dan Winny, 2005).

Capital Adequacy Ratio mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil (Teguh Pudjo, 1999).

Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik pula kemampuan modal bank untuk mengcover aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pertumbuhannya yang akan berdampak pada keberlanjutan suatu bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menyebabkan peningkatan pada *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Riski (2009) dan Luciana dan Nanang (2009) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.7.2 Pengaruh Aspek Kualitas Aktiva (NPL) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Aspek kualitas aktiva dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio NPL. NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Luciana dan Winny, 2005). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Semakin tinggi rasio tersebut akan mengakibatkan semakin tingginya pula risiko yang ditanggung bank dalam melaksanakan transaksi perbankan sehari-harinya kepada masyarakat yang akan membeikan dampak kecilnya pendapatan bank dari bunga pinjaman kepada masyarakat, sehingga akan semakin menurunkan keuntungan bank. Dan sebaliknya, semakin rendah NPL berarti tingkat risiko kredit yang ditanggung bank dalam melaksanakan transaksi perbankan sehari-harinya kepada masyarakat memberikan dampak bagi pendapatan bank, sehingga akan semakin baik pula kinerja bank tersebut yang tentunya memberikan pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana, Nanang, dan Anggraini (2009) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kondisi kinerja perbankan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.7.3 Pengaruh Aspek Manajemen (NPM) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Aspek manajemen dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio NPM. NPM (*Net Profit Margin*) adalah rasio kemampuan manajerial dalam mengelola bank dan menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait

dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip bank umum atau syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia.

Rasio NPM digunakan dalam penelitian ini atas dasar penyesuaian terhadap peraturan yang berlaku dan menurut Riyadi (1993) dalam Ni Ketut Lely (2007), yang menyatakan bahwa seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen modal, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. Semakin besar rasio NPM berarti akan menunjukkan meningkatnya kemampuan laba bersih atas pendapatan operasional yang dikelola oleh manajemen bank sehingga kemungkinan keberlanjutan suatu bank semakin besar, yang berarti NPM memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Teddy (2010) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H3 : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

2.7.4 Pengaruh Aspek Rentabilitas (ROA) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Aspek rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio ROA. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan *Return On Asset* (ROA) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya akan menunjukkan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan hal tersebut maka kemungkinan prediksi aspek rentabilitas (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah positif, artinya peningkatan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu

bank karena bank tersebut dapat menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapainya dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya antara tahun ini dengan tahun sebelumnya, sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Lely (2007) menghasilkan kesimpulan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan, penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Sumantri dan Teddy (2010). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu:

H4 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

2.7.5 Pengaruh Aspek Likuiditas (LDR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio LDR. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank atau ketersediaan dana dan sumber dana pada saat ini dan masa yang akan datang guna memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Menurut Bank Indonesia LDR dihitung dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin beresikonya kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga menyebabkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jadi

peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menunjukkan kondisi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank semakin rendah. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga mampu mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini semakin memperburuk *Financial Sustainability Ratio* bank sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Sugiharto (2007) membuktikan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank devisa dan non devisa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu:

H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.7.6 Pengaruh Aspek Sensitivitas Risiko Pasar (NIM) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Berdasarkan pada ketentuan PBI No.5/2003, salah satu proksi dari sensitivitas risiko pasar adalah suku bunga. Hal tersebut dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*), yang dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk mengcover risiko yang mungkin akan muncul atas aktiva produktif dalam bentuk kredit yang diberikan sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan akan semakin kecil, yang berarti keberlanjutan atas kegiatan bank tetap dapat dijalankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio NIM memiliki pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Teddy (2010) membuktikan bahwa NIM berpengaruh terhadap kepelititan suatu bank atau dalam hal ini

berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini yaitu:

H6 : *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

Kondisi makro ekonomi dapat menjadi indikator adanya potensi permasalahan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan atau keberlanjutan bank yang berasal dari faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Muliawan, dkk (2003) dalam Yanti Fitriyani (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor makro ekonomi dan internal perbankan secara bersama-sama dapat dijadikan indikator awal krisis perbankan. Indikator awal krisis perbankan yang berasal dari faktor makro ekonomi antara lain pertumbuhan ekonomi yang melambat, jumlah investasi menurun dan konsumsi swasta yang semakin meningkat. Sementara itu indikator faktor internal perbankan yaitu pemberian kredit yang terus meningkat dan penurunan jumlah dana pihak ketiga dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat.

2.7.7 Pengaruh Sensitivitas *Money Supply (S_M2)* Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Penilaian variabel makro ekonomi yang pertama adalah sensitivitas bank terhadap *money supply (S_M2)*. Penggunaan variabel ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa cepat perekonomian dapat berjalan atas uang primer yang keluar dari bank sentral. *Money Supply* adalah data yang menghitung jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

Dalam penelitian ini variabel sensitivitas *money supply* dapat dilihat dari jumlah uang yang beredar pada tiap akhir periode. Pengaruh Sensitivitas *Money Supply (S_M2)* terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif, artinya semakin besar angka *multiplier money supply* akan menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian berjalan dengan cepat karena uang primer yang keluar dari bank sentral dengan cepat mengalami penggandaan (*multiplier*). Sebaliknya, angka *multiplier* yang kecil menunjukkan kegiatan perbankan sedang mengalami penurunan. Namun bila angka *multiplier* terlalu tinggi perlu diwaspadai karena

ada kemungkinan sistem perbankan *over expansive* yang dapat menyebabkan terlikuidasinya bank-bank dan mendorong timbulnya krisis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yaitu:

H7 : Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.7.8 Pengaruh Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Berdasarkan pengamatan Bank Dunia tahun 2000, sebagai refleksi kebangkrutan bank saat krisis salah satunya adalah kondisi makro ekonomi terutama tingkat suku bunga SBI. Seharusnya hal itu bisa dikontrol dengan baik oleh otoritas moneter, fiskal, dan perbankan pada umumnya.

SBI merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan dapat pula dijual kepada bank-bank atau lembaga keuangan bukan bank serta dapat diperjualbelikan diantara mereka atau didiskontokan kepada lembaga keuangan sekuritas dan lembaga lembaga tersebut dapat mendiskontokan ulang pada Bank Indonesia. SBI merupakan piranti operasi pasar terbuka oleh Bank Indonesia untuk menyedot likuiditas rupiah perbankan dan mengurangi jumlah uang yang beredar serta memaksa dunia perbankan menukarkan aktiva luar negerinya (valuta asing) kedalam rupiah.

Menurut Luciana dan Riski (2009), pengaruh sensitivitas tingkat suku bunga SBI terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah negatif, artinya peningkatan suku bunga SBI akan mengakibatkan maturitas pinjaman yang semakin besar sehingga tingkat kinerja bank akan mengalami penurunan.

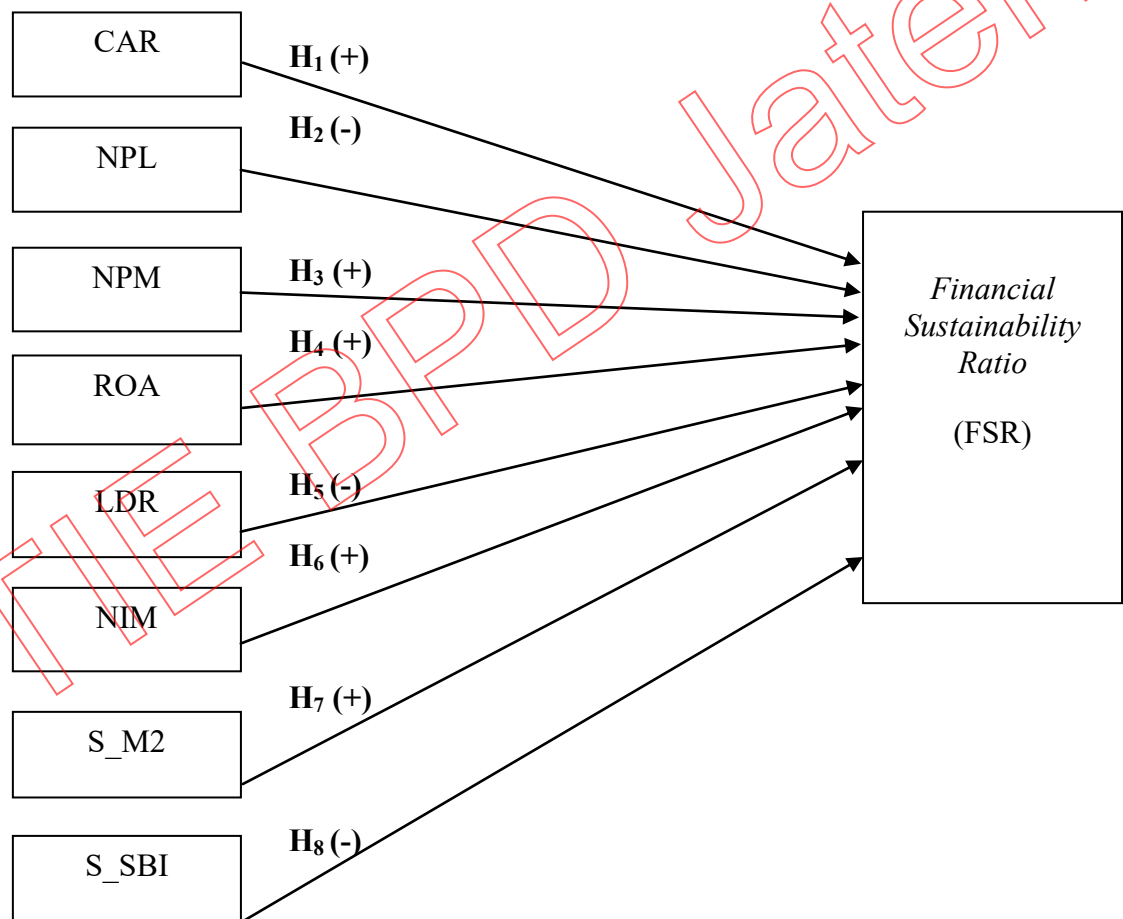
Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini yaitu:

H8 : Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.8 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan ini mengemukakan sistematika kerangka konseptual tentang pengaruh beberapa faktor, yang terdiri atas rasio-rasio CAMELS (CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM) dan makro ekonomi (S_M2 dan S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa, seperti pada gambar berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi yang digunakan untuk mengekspresikan suatu abstraksi yang terbentuk melalui generalisasi dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena (Indriantoro dan Supomo, 2002 dalam Penni Mulyaningrum, 2008). Definisi konsep yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 *Financial Sustainability Ratio*

Financial Sustainability Ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank (Luciana dan Riski, 2009). Sedangkan, menurut Soeksmono dalam Luciana dan Riski (2009), definisi *Financial Sustainability Ratio* adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja keuangan dari bank tersebut agar dapat melanjutkan kegiatan operasinya atau tidak.

3.1.2 Aspek Permodalan

Dalam penelitian ini aspek permodalan diproksikan dengan rasio CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar (Luciana dan Winny, 2005).

3.1.3 Aspek Kualitas Aktiva

Dalam penelitian ini aspek kualitas aktiva diproksikan dengan rasio NPL. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio NPL akan menunjukkan

kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

3.1.4 Aspek Manajemen

Dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan rasio NPM. *Net Profit Margin* (NPM) adalah bentuk penilaian pada aspek manajemen yang dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip bank umum atau syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia (SE BI No.9/24/DPBS tahun 2007).

3.1.5 Aspek Rentabilitas

Dalam penelitian ini aspek rentabilitas diproksikan dengan rasio ROA. Menurut Luciana dan Riski (2009), rasio ROA dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai bank, sehingga keberlangsungan (*sustainability*) bank dapat terjadi bila rasio rentabilitas ini terus meningkat.

3.1.6 Aspek Likuiditas

Dalam penelitian ini aspek likuiditas diproksikan dengan rasio LDR. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Luciana dan Winny, 2005).

3.1.7 Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar

Dalam penelitian ini aspek sensitivitas terhadap risiko pasar diproksikan dengan rasio NIM. NIM (*Net Interest Margin*) berdasarkan PBI No.5/2003 adalah rasio yang dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover risiko yang muncul dari aktiva produktif berupa kredit yang diberikan dengan cara menilai besarnya pendapatan bunga bersih yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan aktiva produktif.

3.1.8 Sensitivitas *Money Supply* (S_M2)

Money Supply adalah jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian (Luciana dan Riski, 2009). Menurut Nilawati (2000:162) dalam Lily Prayitno, et al (2002), jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro, sedangkan uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing.

3.1.9 Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI)

Tingkat suku bunga SBI adalah suku bunga dari surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan dalam sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek (Siamat, 2004). Sedangkan menurut Indah Yuliana (2006), suku bunga SBI adalah suku bunga atas penempatan dana bank pada Bank Indonesia. Suku bunga SBI ini merupakan alat bagi Bank Indonesia dalam operasi pasar terbuka. Pergerakan suku bunga SBI akan mempengaruhi jumlah dana bank umum yang ditempatkan di BI. Semakin tinggi suku bunga SBI maka akan lebih banyak dana yang akan disalurkan pada BI.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Indriantoro dan Supomo, 1999 dalam Penni Mulyaningrum, 2008).

3.2.1 *Financial Sustainability Ratio*

Financial Sustainability Ratio (FSR) dapat diukur dengan perbandingan total pendapatan *financial* terhadap total beban *financial*. Semakin besar FSR

suatu bank, semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk melanjutkan kinerjanya dari segi kinerja keuangan. FSR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FSR} = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Biaya Finansial}} \times 100\%$$

Keterangan:

Menurut *World Bank Organization* dalam Luciana dan Riski (2009), total pendapatan finansial dan total biaya finansial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Total pendapatan finansial adalah total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh bank, misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank.
2. Total biaya finansial adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank, seperti biaya keuangan (misalnya, beban bunga atas pinjaman) dan biaya operasi (misalnya, gaji pegawai, biaya peralatan dan perlengkapan).

3.2.2 Aspek Permodalan

Variabel aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal, terdiri dari :

1. Modal Inti, yang terdiri dari:
 - a. Modal Disetor
 - b. Cadangan tambahan modal. Pada cadangan tambahan modal, dapat dibedakan lagi menjadi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Faktor penambah, yang terdiri dari:
 - a) Agio
 - b) Modal sumbangan
 - c) Cadangan umum modal

- d) Cadangan tujuan modal
 - e) Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
 - f) Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%)
 - g) Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
 - h) Dana setoran modal
- 2) Faktor pengurang, yang terdiri dari:
- a) Disagio
 - b) Rugi tahun-tahun lalu
 - c) Rugi tahun berjalan
 - d) Selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri
 - e) Penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual
2. Modal Pelengkap, yang terdiri dari:
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
 - b. Cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR)
 - c. Modal pinjaman
 - d. Pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)
 - e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah jumlah seluruh aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri.

3.2.3 Aspek Kualitas Aktiva

Variabel aspek kualitas aktiva dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio NPL. Rasio NPL berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit bermasalah = kredit dalam perhatian khusus + kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet.

3.2.4 Aspek Manajemen

Variabel aspek manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit, selisih kurs valas jika kredit dalam valas, dan lain-lain.

3.2.5 Aspek Rentabilitas

Variabel aspek rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Laba sebelum pajak adalah laba dari kegiatan operasional sebelum pajak.
2. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

3.2.6 Aspek Likuiditas

Variabel aspek likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio LDR. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Total kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank).
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3.2.7 Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar

Variabel aspek sensitivitas terhadap risiko pasar dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.
2. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga.

3.2.8 Sensitivitas *Money Supply* (S_M2)

Sensitivitas bank terhadap *money supply* (S_M2) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M2 = M1 + \text{Uang Kuasi}$$

Keterangan:

M1 = Uang kartal + uang giral

Uang Kuasi = Tabungan + deposito berjangka + rekening valuta asing

Dalam penelitian ini *money supply* dapat dihitung berdasarkan rata-rata bulanan yang dikeluarkan oleh BI.

3.2.9 Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI)

Dalam penelitian ini, variabel sensitivitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI yang digunakan merupakan suku bunga 1 bulanan dan dapat dihitung berdasarkan rata-rata bulanan yang dikeluarkan oleh BI.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan maksud untuk tujuan tertentu agar

mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana kriterianya adalah:

- a. Lembaga perbankan yang termasuk kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2005-2009.
- b. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2005-2009.
- c. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang memiliki total aset kurang dari Rp 50 triliun atau sama dengan Rp 50 triliun.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Nur Indriantoro dan Supomo (2002) dalam Luciana dan Riski (2009) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari pihak lain). Sumber data diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2005-2009 dan Laporan Bulanan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder ini meliputi:

- a. Studi pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu literatur mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada bank umum devisa. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan masalah yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis, karena teori yang kuat akan menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi semua kalangan.

- b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan dan catatan-catatan pada bank yang berhubungan dengan pokok

bahasan dalam penulisan skripsi ini, Direktori Bank Indonesia, perpustakaan, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun alat analisa kuantitatif yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini guna membantu dalam pengolahan atau pemrosesan data mentah menjadi informasi yang bermanfaat adalah regresi linier berganda.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, seperti melihat nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan sum (Imam Gozali, 2009).

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Regresi Linier Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) adalah studi mengenai ketergantungan dimana satu variabel tak bebas (*dependen*) diterangkan oleh lebih dari satu variabel bebas (*independen*) lainnya.

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (Rasio CAMELS dan Sensitivitas Makro Ekonomi) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2005-2009. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \beta_5 X_{5t-1} + \beta_6 X_{6t-1} + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_{it}$$

Keterangan:

Y_t = *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

X_{1t-1} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun sebelumnya (t-1)

X_{2t-1} = *Non Performing Loan* (NPL) tahun sebelumnya (t-1)

X_{3t-1} = *Net Profit Margin* (NPM) tahun sebelumnya (t-1)

X_{4t-1} = *Return On Assets* (ROA) tahun sebelumnya (t-1)

X_{5t-1} = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun sebelumnya (t-1)

X_{6t-1} = *Net Interest Margin* (NIM) tahun sebelumnya (t-1)

X_{7t} = Sensitivitas bank terhadap *money supply* (S_M2)

X_{8t} = Sensitivitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI)

$\beta_1 \dots \beta_8$ = Koefisien regresi

e_{it} = Tingkat kesalahan (*standard error*)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik menurut Ghozali (2009) adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik atau dalam arti kata lain adalah untuk mengetahui seberapa baik model yang digunakan telah cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam analisis linear berganda, perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Atas dasar tersebut maka harus dilakukan pengujian terhadap empat asumsi klasik berikut:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

a. Analisis Grafik Histogram dan Grafik *Normal Probability Plot*

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila angka signifikansi (Asymp. Sig) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila angka signifikansi (Asymp. Sig) $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, hal ini dikarenakan ($VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF 10. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 (Ghozali, 2009).

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika ada korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Menurut Ghozali (2009), pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan $4-d_U$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (d_L), maka koefisien korelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $4-d_L$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas dan batas bawah atau DW terletak diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009).

Pengujian ini dilakukan dengan metode grafik dan uji Glejser. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki *variance* yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen), yaitu ZPRED sebagai (X) dengan residualnya SRESID sebagai (Y). Jika membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada uji Glejser, nilai residual absolut diregresikan dengan variabel independen. Jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik adalah signifikan, maka terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika dilihat dari tingkat probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.5.4 Uji Kebaikan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik R^2 dan nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya

disebut tidak signifikan bila nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R^2* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Jika *adjusted R^2* bernilai nol, maka *adjusted R^2* dianggap nilainya negatif dan jika *adjusted R^2* bernilai mendekati satu, maka model regresi dapat dikatakan baik (Ghozali, 2009).

3.5.4.2 Uji F

Pengujian secara simultan (uji statistik F) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen yang masing-masing diproksikan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI terhadap variabel dependen (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa secara simultan atau bersama-sama. Rumusan hipotesis statistik pada penelitian ini adalah:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, artinya semua variabel independen yang masing-masing diproksikan dengan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa.

H_a : paling tidak satu diantaranya (β) tidak sama dengan 0, artinya semua variabel independen yang masing-masing diproksikan dengan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI berpengaruh secara simultan

terhadap variabel dependen (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansinya $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif dapat diterima, artinya variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima, artinya variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji statistik yang tepat. Pengujian yang tepat untuk penelitian ini adalah uji t. Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan uji t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas yang masing-masing diproksikan dengan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya (FSR). Uji t juga digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah:

$H_{01} : \beta_1 = 0$, artinya aspek permodalan yang diproksikan dengan CAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, artinya aspek permodalan yang diproksikan dengan CAR berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

$H_{02} : \beta_2 = 0$, artinya aspek kualitas aktiva yang diproksikan dengan NPL tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₂ : $\beta_2 \neq 0$, artinya aspek kualitas aktiva yang diproksikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₃ : $\beta_3 = 0$, artinya aspek manajemen yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₃ : $\beta_3 \neq 0$, artinya aspek manajemen yang diproksikan dengan NPM berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₄ : $\beta_4 = 0$, artinya aspek rentabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₄ : $\beta_4 \neq 0$, artinya aspek rentabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₅ : $\beta_5 = 0$, artinya aspek likuiditas yang diproksikan dengan LDR tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₅ : $\beta_5 \neq 0$, artinya aspek likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₆ : $\beta_6 = 0$, artinya aspek sensitivitas terhadap risiko pasar yang diproksikan dengan NIM tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₆ : $\beta_6 \neq 0$, artinya aspek sensitivitas terhadap risiko pasar yang diproksikan NIM berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₇ : $\beta_7 = 0$, artinya sensitivitas *money supply* (S_M2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₇ : $\beta_7 \neq 0$, artinya sensitivitas *money supply* (S_M2) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ho₈ : $\beta_8 = 0$, artinya sensitivitas tingkat suku bunga SBI (S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Ha₈ : $\beta_8 \neq 0$, artinya sensitivitas tingkat suku bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansinya $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif dapat diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

STIE BPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan maksud untuk tujuan tertentu agar mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dari metode tersebut, maka populasi yang dijadikan objek pengamatan berjumlah 34 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Berikut merupakan tabel kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Proses Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Lembaga perbankan yang termasuk kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2005-2009.	34
2.	Bank umum swasta nasional devisa yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2005-2009.	25
3.	Bank umum swasta nasional devisa yang memiliki total aset kurang dari Rp 50 triliun atau sama dengan Rp 50 triliun.	23
4.	Jumlah sampel	23

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia dan Annual Report 2009 yang diolah

Sampel diambil pada periode 2005-2009 karena adanya keterbatasan data pada Direktori Perbankan Indonesia dan Annual Report untuk periode selanjutnya yaitu 2010 dan 2011. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sampel Penelitian Bank Umum Swasta Nasional

No.	Nama Bank
1	Bank Agroniaga
2	Bank Antar Daerah
3	Bank Artha Graha International
4	Bank UOB Buana
5	Bank Bukopin
6	Bank Bumi Arta
7	Bank ICB Bumi Putera
8	Bank Mutiara
9	Bank Ekonomi Raharja
10	Bank Ganesha
11	Bank ICBC Indonesia
12	Bank Kesawan
13	Bank Maspion
14	Bank Mayapada International
15	Bank Mega
16	Bank Mestika Dharma
17	Bank Metro Ekspres
18	Bank Muamalat Indonesia
19	Bank OCBC NISP
20	Bank Nusantara Parahyangan
21	Bank Sinarmas
22	Bank Swadesi
23	Bank Syariah Mandiri

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel penelitian yang dilihat dengan menggunakan nilai rata – rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Imam Ghazali, 2006). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSR	115	76.27	201.34	122.8651	23.46927
CAR	115	8.08	107.93	22.1157	16.92269
NPL	113	.14	11.07	2.6598	2.06273
NPM	115	-1367.22	249.76	13.3471	149.51821
ROA	114	-1.24	7.51	1.6009	1.45102
LDR	115	21.35	177.62	70.0407	23.41007
NIM	115	-.65	24.63	5.7016	2.66625
S_M2	115	1202762	2141384	1654428	340120.15269
S_SBI	115	6.50	12.75	9.2500	2.08876
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata dari variabel FSR adalah sebesar 122,8651 dan standar deviasi sebesar 23,46927. Variabel CAR memiliki nilai mean sebesar 22,1157 dan standar deviasi sebesar 16,92269. Variabel NPL memiliki nilai mean sebesar 2,6598 dan standar deviasi sebesar 2,06273. Variabel NPM memiliki nilai mean sebesar 13,3471 dan standar deviasi sebesar 149,51821. Variabel ROA memiliki nilai mean sebesar 1,6009 dan standar deviasi sebesar 1,45102. Variabel LDR memiliki nilai mean sebesar 70,0407 dan standar deviasi sebesar 23,41007. Variabel NIM memiliki nilai mean sebesar 5,7016 dan standar deviasi sebesar 2,666. Variabel S_M2 memiliki nilai mean sebesar 1654428 dan standar deviasi 340120,15269. Variabel S_SBI memiliki nilai mean sebesar 9,2500 dan standar deviasi sebesar 2,08876. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada semua data terkecuali data variabel NPM, terlihat nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini memiliki arti

bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data FSR, CAR, NPL, ROA, LDR, NIM, S_M2, S_SBI penyebarannya tidak normal.

4.3 Hasil Analisis

4.3.1 Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Model regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh serta signifikansi masing-masing variabel independen (CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2, dan S_SBI) terhadap variabel dependen (FSR). Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS diperoleh tabel analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	120.796	22.859		5.285	.000			
	CAR	-.247	.081	-.174	-3.046	.003	.860	1.162	
	NPL	.849	.660	.074	1.287	.201	.845	1.183	
	NPM	.044	.009	.281	4.748	.000	.801	1.249	
	ROA	12.443	.973	.764	12.793	.000	.784	1.275	
	LDR	-.049	.055	-.049	-.896	.372	.930	1.075	
	NIM	1.236	.522	.140	2.370	.020	.796	1.256	
	S_M2	-.00000255	.000	-.036	-.341	.734	.245	4.077	
	S_SBI	-1.554	1.219	-.136	-1.275	.205	.244	4.092	

a. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan *Unstandardized Coefficients Beta*. Hal ini menunjukkan terdapatnya nilai konstanta pada penelitian ini, sehingga jika nilai variabel independennya adalah nol maka variabel dependennya masih mempunyai nilai sebesar nilai konstanta (Ghozali,2006).

Berdasarkan tabel 4.4, persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 120,796 - 0,247X_{1t-1} + 0,849 X_{2t-1} + 0,044 X_{3t-1} + 12,443 X_{4t-1} - 0,049 X_{5t-1} + 1,236 X_{6t-1} - 0,00000255 X_7 - 1,554 X_8 \quad [4.1]$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta menunjukkan angka sebesar 120,796 yang berarti jika CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2, dan S_SBI dianggap tetap, maka *Financial Sustainability Ratio* (FSR) akan mengalami peningkatan sebesar 120,796.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah berhubungan negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi penurunan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 0,247.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) adalah berhubungan positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Non Performing Loan* (NPL) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi peningkatan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 0,849.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah berhubungan positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Net Profit Margin* (NPM) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi peningkatan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 0,044.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Return On Assets* (ROA) adalah berhubungan positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Return On Assets* (ROA) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi peningkatan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 12,443.

6. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah berhubungan negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi penurunan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 0,049.
7. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Net Interest Margin* (NIM) adalah berhubungan positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Net Interest Margin* (NIM) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi peningkatan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 1,236.
8. Nilai koefisien regresi untuk variabel Sensitivitas terhadap *money supply* (S_M2) adalah berhubungan negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Sensitivitas terhadap *money supply* (S_M2) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi penurunan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 0,00000255.
9. Nilai koefisien regresi untuk variabel Sensitivitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) adalah berhubungan negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Sensitivitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) dimana variabel lain dianggap konstan, maka akan mempengaruhi penurunan variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 1,554.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model regresi yang baik, data yang dihasilkan harus berdistribusi normal serta harus terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

4.3.2.1 Uji Normalitas

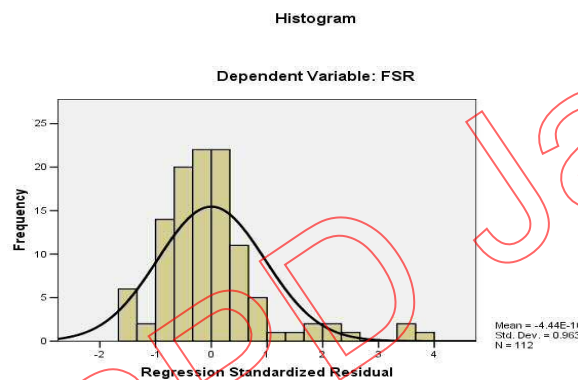
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Imam Ghozali, 2006).

a. Analisis Grafik

Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram dan grafik normal probability plot. Berikut gambar Histogram dan *Normal Probability Plot*:

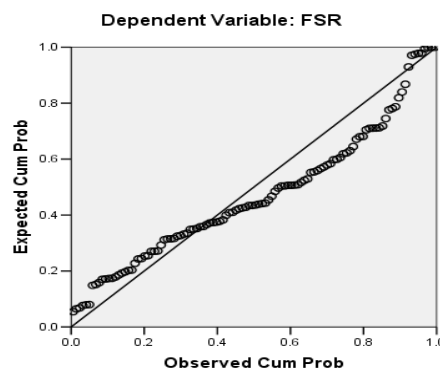
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Grafik



Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal Probability Plot*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal dan berbentuk simetris, tidak menceng

(*skewness*) ke kanan atau ke kiri, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan berdasar gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa titik-titik (yang menggambarkan data) menyebar dan membentuk pola tertentu searah dengan garis diagonal. Hal ini dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali,2009). Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati karena secara visual tampak normal, namun secara statistik dapat menjadi sebaliknya. Oleh sebab itu disamping menggunakan uji grafik, dapat dianjurkan melengkapi penelitian dengan uji statistik melalui uji Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Data dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian sebagaimana pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0875000
	Std. Deviation	11.42911825
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh sebesar 1,350 dan tingkat signifikansi sebesar 0,052. Nilai signifikansi dalam penelitian ini $> 0,05$ hal ini menunjukkan data residual berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas nilai *tolerance value* adalah 0,1 dan VIF adalah 10. Jika nilai *tolerance value* kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2009). Hasil pengujian pada uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	120.796	22.859		5.285	.000		
	CAR	-.247	.081	-.174	-3.046	.003	.860	1.162
	NPL	.849	.660	.074	1.287	.201	.845	1.183
	NPM	.044	.009	.281	4.748	.000	.801	1.249
	ROA	12.443	.973	.764	12.793	.000	.784	1.275
	LDR	-.049	.055	-.049	-.896	.372	.930	1.075
	NIM	1.236	.522	.140	2.370	.020	.796	1.256
	S_M2	-2.6E-006	.000	-.036	-.341	.734	.245	4.077
	S_SBI	-1.554	1.219	-.136	-1.275	.205	.244	4.092

a. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance value* kurang dari 0,1 dan VIF diatas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik

adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 ^a	.712	.690	13.21099	1.765

a. Predictors: (Constant), S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ROA, S_M2

b. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

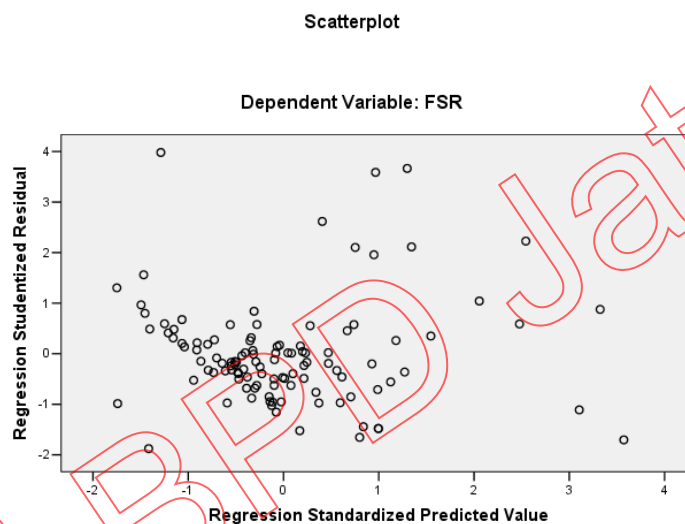
Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 1,765 dan dalam tabel DW untuk “k” = 8 dan N = 115, besar dl (batas luar) = 1,592 dan du (batas dalam) = 1,758; $4 - du = 2,242$ dan $4 - dl = 2,408$. Oleh karena nilai DW 1,765 lebih besar dari batas (du) 1,758 dan DW kurang dari $4 - dl = 2,408$, maka dapat disimpulkan bahwa pada DW-test tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) serta ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Imam Ghozali, 2006). Dasar analisisnya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur lebih gelombang menyebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi *Heteroskedastisitas*.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik–titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED sebagai (Y) dengan residualnya SRESID sebagai (X) diketahui tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk dipakai karena telah memenuhi uji heteroskedastisitas, namun untuk memastikan uji heteroskedastisitas dapat dilanjutkan menggunakan uji Glejser.

Uji glejser didalam suatu penelitian digunakan untuk menjamin keakuratan hasil mengenai ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Uji glejser dilakukan

dengan meregresi nilai absolut residual (AbsUt) terhadap variabel independen, apabila nilai variabel independennya signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka dapat diindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji glejser pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Glejser

		Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13.766	14.426		.954	.342			
	CAR	.036	.051	.071	.699	.486	.860	1.162	
	NPL	.041	.416	.010	.099	.922	.845	1.183	
	NPM	-.001	.006	-.022	-.207	.836	.801	1.249	
	ROA	.832	.614	.145	1.356	.178	.784	1.275	
	LDR	-.065	.035	-.183	-1.869	.065	.930	1.075	
	NIM	.304	.329	.098	.922	.359	.796	1.256	
	S_M2	-2.2E-006	.000	-.088	-.458	.648	.245	4.077	
	S_SBI	-.189	.770	-.047	-.246	.806	.244	4.092	

a. Dependent Variable: abs

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan sebesar 5% (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik R^2 dan nilai statistik F.

4.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau R Square) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted* R^2 karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 ^a	.712	.690	13.21099	1.765

a. Predictors: (Constant), S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ROA, S_M2

b. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi yang disesuaikan (*adjusted* R^2) adalah sebesar 0,690. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kedelapan variabel independen yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2, dan S_SBI dalam menjelaskan variasi variabel *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen tersebut. Untuk *Standard Error of Estimate* (SEE) terlihat sebesar 13,21099 , semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.3.3.2 Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2, dan S_SBI terhadap variabel dependen (FSR) secara simultan atau bersama-sama. Hasil dari uji signifikansi simultan atau uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44433.266	8	5554.158	31.823	.000 ^a
	Residual	17976.603	103	174.530		
	Total	62409.869	111			

a. Predictors: (Constant), S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ROA, S_M2

b. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Bedasarkan uji statistik F dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} sebesar 31,823 dengan probabilitas 0,000. Probabilitas yang jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi FSR atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap FSR.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas yang masing-masing diprosikan dengan CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2 dan S_SBI berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel terikatnya, yaitu FSR. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil diterima atau ditolak. Berikut tabel hasil uji t:

Tabel 4.11
 Hasil Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	120.796	22.859		5.285	.000		
	CAR	-.247	.081	-.174	-3.046	.003	.860	1.162
	NPL	.849	.660	.074	1.287	.201	.845	1.183
	NPM	.044	.009	.281	4.748	.000	.801	1.249
	ROA	12.443	.973	.764	12.793	.000	.784	1.275
	LDR	-.049	.055	-.049	-.896	.372	.930	1.075
	NIM	1.236	.522	.140	2.370	.020	.796	1.256
	S_M2	-.0000255	.000	-.036	-.341	.734	.245	4.077
	S_SBI	-1.554	1.219	-.136	-1.275	.205	.244	4.092

a. Dependent Variable: FSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel hasil uji t tersebut dapat dijelaskan atas setiap hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar -3,046 yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,003 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis pertama tidak dapat diterima.**

2. H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar 1,287 yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,201 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%

(0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis kedua tidak dapat diterima.**

3. H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar 4,748 yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis ketiga dapat diterima.**

4. H4 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar 12,793 yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis keempat dapat diterima.**

5. H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar -0,896 yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,372 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis kelima tidak dapat diterima.**

6. H6 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar 2,370 yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,020 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis keenam dapat diterima.**

7. H7 : Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar -0,341 yang menunjukkan bahwa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,734 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis ketujuh tidak dapat diterima.**

8. H8 : Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dari hasil perhitungan uji t (perhitungan secara parsial) diperoleh nilai t sebesar -1,275 yang menunjukkan bahwa Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pada nilai signifikansi terlihat sebesar 0,205 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dengan demikian, dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga **hipotesis kedelapan tidak dapat diterima**.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan arah negatif sebesar -3,046 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **tidak dapat diterima**.

Penjelasan yang dapat mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (tahun 2005-2009) terdapat bank yang hampir memiliki modal rendah dengan tidak diimbangnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Artinya, bank dirasa kurang mampu dalam melakukan investasi aktiva

produktif maupun aktiva non produktif karena kurang berpegangnya bank pada prinsip kehati-hatian. Modal yang rendah juga akan mengakibatkan kurangnya kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang disebabkan dalam kegiatan operasional bank. Risiko kerugian inilah yang dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh oleh bank, sehingga dapat menyebabkan penurunan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada suatu bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Luciana, Nanang, dan Anggraini (2009) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel *Non Performing Loan* (NPL) dengan arah positif sebesar 1,287 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,201 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Non Performing Loan* (NPL) terbukti tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **tidak dapat diterima**.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (tahun 2005-2009), nilai rata-rata NPL adalah sebesar 2,66% yang menunjukkan bahwa secara umum bank umum swasta nasional devisa masih dapat dimungkinkan untuk meningkatkan laba walaupun NPL naik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sarifudin (2005) dalam Banathien (2011), laba dapat meningkat walaupun NPL naik jika:

- a. Total pinjaman juga naik melalui LDR sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.
- b. Terjadi *trend* kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
- c. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
- d. Peningkatan pendapatan diluar bunga atau *fee based income* yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
- e. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan arah positif sebesar 4,748 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Net Profit Margin* (NPM) terbukti berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **dapat diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Net Profit Margin* (NPM) meningkat maka *Financial Sustainability Ratio* (FSR) juga akan ikut meningkat. Hal tersebut terjadi karena manajemen bank mampu meningkatkan kemampuan

laba bersih atas pendapatan operasionalnya dengan baik sehingga keberlanjutan suatu bank juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ni Ketut Lely (2007) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan atau dalam hal ini berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.4 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai variabel *Return On Assets* (ROA) dengan arah positif sebesar 12,793 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Return On Assets* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **dapat diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Return On Assets* (ROA) meningkat maka *Financial Sustainability Ratio* (FSR) juga akan ikut meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena bank mampu menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya secara optimal sehingga kontinuitas berdirinya bank itu sendiri dapat terjamin dari laba yang telah berhasil diperolehnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ni Ketut Lely (2007) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan atau dalam hal ini berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan arah negatif sebesar -0,896 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,372 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terbukti tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **tidak dapat diterima**.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (tahun 2005-2009), kondisi bisnis perbankan masih dapat dikatakan kurang stabil karena dampak pasca krisis moneter. Hal tersebut diakibatkan karena fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi kurang dapat berjalan dengan efektif. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih kecilnya bagian dana bank yang diberikan untuk penyaluran kredit kepada pihak debitur karena kekhawatiran pihak bank jika kredit yang diberikan atau disalurkan akan menjadi bermasalah. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya bank umum swasta nasional devisa yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki persentase LDR yang relatif rendah, yaitu dibawah 80%. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan fungsi intermediasi pada bank menjadi tidak optimal dan pada penelitian ini *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Luciana dan Riski (2009) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Pernyataan tersebut konsisten pula dengan penelitian Haryati (2006).

4.4.6 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel *Net Interest Margin* (NIM) dengan arah positif sebesar 2,370 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,020 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Atas dasar tersebut, *Net Interest Margin* (NIM) terbukti berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **dapat diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Net Interest Margin* (NIM) meningkat maka *Financial Sustainability Ratio* (FSR) juga akan ikut meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena bank mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam mengcover risiko yang mungkin akan muncul atas aktiva produktif dalam bentuk kredit yang diberikan sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan akan semakin kecil, yang berarti keberlanjutan atas kegiatan bank tetap dapat dijalankan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kepaillitan bank atau dalam hal ini berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.7 Pengaruh Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel

Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) dengan arah negatif sebesar -0,341 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,734 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Atas dasar tersebut, Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) terbukti tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **tidak dapat diterima**.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (tahun 2005-2009), kegiatan perekonomian berjalan dengan lambat sehingga berdampak pula pada uang primer yang keluar dari bank sentral. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kegiatan perbankan yang terjadi sedang mengalami penurunan. Kondisi inilah yang menyebabkan perekonomian kurang dapat berjalan atas peredaran uang yang terhambat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Luciana dan Riski (2009) yang menyatakan bahwa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4.8 Pengaruh Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t variabel Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) dengan arah negatif sebesar -1,275 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,205 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Atas dasar tersebut, Sensitivitas Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) terbukti tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode penelitian 2005-2009. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa Sensitivitas Sensitivitas Tingkat

Suku Bunga SBI (S_SBI) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) **tidak dapat diterima.**

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (tahun 2005-2009), fluktuasi suku bunga bulanan yang ditetapkan bank tidak diikuti dengan fluktuasi *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sehingga faktor suku bunga yang meningkat atau menurun tidak berdampak secara signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Selain itu juga kebijakan moneter secara konsisten diarahkan pada upaya mempertahankan level tingkat suku bunga SBI pada tingkatan yang kondusif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Yanti Fitriyani (2007) dan Luciana dan Riski (2009) yang menyatakan bahwa Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

STIE BPD Jaten

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama periode penelitian menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini dapat terlihat dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang menyimpang dari uji asumsi klasik. Ini mengindikasikan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Sensitivitas Money Supply* (S_M2), dan *Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI* (S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa periode 2005-2009.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan delapan variabel independen (CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, NIM, S_M2, dan S_SBI) dan satu variabel dependen (FSR) pada bank umum swasta nasional devisa adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai t sebesar -3,046 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap FSR tidak dapat diterima.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yaitu 0,201. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap FSR tidak dapat diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap FSR dapat diterima.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap FSR dapat diterima.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yaitu 0,372. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap FSR tidak dapat diterima.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 6, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yaitu 0,020. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan NIM berpengaruh positif terhadap FSR dapat diterima.

7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 7, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa Sensitivitas *Money Supply* (S_M2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yaitu 0,734. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan S_M2 berpengaruh positif terhadap FSR tidak dapat diterima.
8. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 8, menunjukkan bahwa pada bank umum swasta nasional devisa Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI (S_SBI) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yaitu 0,205. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan S_SBI berpengaruh negatif terhadap FSR tidak dapat diterima.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, terutama dalam hal:

1. Terbatasnya periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan data yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan *Annual Report*.
2. Hanya tiga variabel yang berpengaruh sesuai dengan hipotesis yang diajukan dari delapan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Saran yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian 2010 dan 2011 dan atau seterusnya agar *power of test*-nya dapat lebih kuat.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan variabel yang berbeda dari penelitian ini agar kemungkinan jumlah variabel yang diterima sesuai dengan hipotesis yang diajukan lebih banyak, seperti variabel

Giro Wajib Minimum (GWM), Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhan ekonomi, dan variabel-variabel lainnya.

5.4 Implikasi Manajerial

1. Bagi Perusahaan

Sebagai lembaga keuangan, suatu bank harus dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mengelola dana dan menyalurkan dana. Hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* sudah sepatutnya menjaga kepercayaan dari semua pihak dengan tetap menjaga keberlanjutan atau keberlangsungan usahanya melalui *Financial Sustainability Ratio* (FSR) serta meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba yang maksimal guna kontinuitas usaha atas berdirinya bank tersebut.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi pada lembaga perbankan dengan dasar pertimbangan keberlanjutan usaha dilembaga perbankan tempatnya melakukan investasi agar tujuan dari investasi itu sendiri dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Nita Riski Aprillia (2009), Analisis Faktor-Faktor Yang Memprediksi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Devisa Pasca Krisis Ekonomi, *MODUS* Vol.21 (1): 34 - 47.
- Almilia, Luciana Spica, Shonhadji Nanang dan Angraini (2009), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas Winny (2005), Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.7 No.2.
- Almilia, Luciana Spica (2004), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)* Vol. 7, No1. pp 1 – 22.
- Angelina, Liza (2003), Studi Perbandingan *Early Warning System* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Dengan Model Logit, *Multiple Discriminant Analysis* dan *Trait Recognition* pada Bank Umum di Indonesia, Universitas Diponegoro. *Tesis - Tidak Dipublikasikan*.
- Aryani Merkusiwati, Ni Ketut Lely (2007), Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan, *Buletin Studi Ekonomi* Vol.12 No.1.
- Bank Indonesia. 2001. Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 tentang Kepatuhan Bank Terhadap Ketentuan Yang Berlaku Serta Komitmen Kepada Bank Indonesia dan atau Pihak Lainnya. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fitriyani, Yanti (2007), Analisis Faktor Internal dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. STIE Bank BPD Jateng, *Skripsi – Tidak Dipublikasikan*.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey. Di dalam Kristijadi dan Luciana Spica Almilia (2003), Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *JAAI* Vol. 7 No. 2.

- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryati, Sri (2006), Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Volume 9 Nomor 3 Desember 2006.
- Kasmir (2007), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisandi, Rinaldi (2010), Pengaruh Analisis CAMELS Terhadap Prediksi Kegagalan Bank Yang *Go Public*. STIE Bank BPD Jateng, *Skripsi – Tidak Dipublikasikan*.
- Lestari, Ika Maharani dan Sugiharto Toto (2007), Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, *Proceeding: PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil) Auditorium Kampus Gunadarma*, 21-22 Agustus 2007, hlm.1858-2559.
- Muljono, Teguh Pudjo (1999), *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPF.
- Mulyaningrum, Penni (2008), Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia, Universitas Diponegoro. *Tesis – Tidak Dipublikasikan*.
- Noor Fadhila, Banathien Ashlin (2011), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009. Universitas Diponegoro, *Skripsi – Tidak Dipublikasikan*.
- Plat dan Plat (2006). Didalam Agustin Andria Rosa dan Iman Murtono Soenhadji, Ph.D. (2010), *Analysis Of Altman Z (Zeta) – Score Method To Predict Bancruptcy Of Century Bank*, Gunadarma University.
- Prayitno, Lily, Sandjaya Heny dan Llewlyn Richard (2002), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.4 No.1.
- Ratnawati, Nirdukita dan Indah Pusparini (2007), Analisis Perbandingan Efisiensi Teknis Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Periode 2005-2006, *Media Ekonomi*, Vol.15 No.3: 267 – 286.
- Rustam, Rinaldi (2005), Analisis Efisiensi Teknis Bank Devisa Nasional Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik: *Data Envelopment Anlysis*, *Media Ekonomi*, Vol. 11 No. 2, 173 - 187.
- Standar Akuntansi Keuangan (2009). *Tentang Falsafah Yang Mendasari Kegiatan Usaha Bank*.

Sumantri dan Jurnal Teddy (2010), Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi
Kepailitan Bank Nasional, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12 No.1.

Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 1
DATA VARIABEL PENELITIAN
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA TAHUN 2005-2009

Financial Sustainability Ratio (FSR)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	117,07	102,27	108,67	104,64	109,46
2	Bank Antar Daerah	109,85	109,2	108,66	106,02	109,98
3	Bank Artha Graha International	103,31	104,98	102,97	102,54	106,67
4	Bank UOB Buana	142,21	139,98	140,04	130,65	135,43
5	Bank Bukopin	121,29	121,8	119,71	121,45	114,9
6	Bank Bumi Arta	127,93	126,92	119,51	124,22	123,88
7	Bank ICB Bumi Putera	102,74	107,49	123,28	108,62	109,93
8	Bank Mutiara	76,27	106,47	108,9	111,13	85,37
9	Bank Ekonomi Raharja	124,2	117,65	127,7	135,22	133,07
10	Bank Ganesha	101,78	99,41	141,31	103,9	107,48
11	Bank ICBC Indonesia	126,03	124,91	99,85	98,39	109,93
12	Bank Kesawan	100,48	103,51	113,51	102,85	107,16
13	Bank Maspion	108,64	109,57	111,44	110,07	108,97
14	Bank Mayapada International	108,03	113,82	123,8	117,47	115,25
15	Bank Mega	114,89	109,67	130,86	126,18	124,82
16	Bank Mestika Dharma	201,34	175,45	181,14	177,54	199,1
17	Bank Metro Express	150,52	179,41	145,45	130,68	128,96
18	Bank Muamalat Indonesia	183,87	165,22	174,8	159,13	120,6
19	Bank OCBC NISP	118,03	116,38	118,71	124,15	128,03
20	Bank Nusantara Parahyangan	109	113,72	115,21	110,7	110,84
21	Bank Sinarmas	109,13	110,81	110,15	103,24	119,68
22	Bank Swadesi	117,42	107,49	108,79	128,49	144,96
23	Bank Syariah Mandiri	162,67	161,56	120,72	127,05	191,12

Capital Adequacy Ratio (CAR)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	16,42	15,04	17,61	13,51	20
2	Bank Antar Daerah	15,69	16,88	16,03	17,73	16,94
3	Bank Artha Graha International	11,09	11,13	12,21	14,92	13,82
4	Bank UOB Buana	20	30,6	27,59	25,11	23,53
5	Bank Bukopin	13,18	15,86	12,88	11,21	14,37
6	Bank Bumi Arta	37,28	41,02	34,3	31,15	28,42
7	Bank ICB Bumi Putera	10,53	12,97	12,04	12,01	11,37
8	Bank Mutiara	8,08	11,56	18,32	14,82	11,17
9	Bank Ekonomi Raharja	12,93	14,02	13,16	14,07	21,79
10	Bank Ganesha	17,1	18,13	41,83	21,16	20
11	Bank ICBC Indonesia	57,88	64,71	95,48	107,93	35,79
12	Bank Kesawan	14,21	9,4	10,35	10,39	12,52
13	Bank Maspion	16,47	14,46	14,33	13,39	16,22
14	Bank Mayapada International	14,21	13,8	29,33	23,25	17,31
15	Bank Mega	11,13	15,83	13,03	16,13	18,43
16	Bank Mestika Dharma	21,58	23,9	26,09	26,49	28,48
17	Bank Metro Express	62,45	64,85	64,5	65,63	61,91
18	Bank Muamalat Indonesia	16,33	14,4	10,74	11,14	11,13
19	Bank OCBC NISP	19,83	17,1	16,32	17,14	18,18
20	Bank Nusantara Parahyangan	10,56	16,44	17,31	14,08	12,58
21	Bank Sinarmas	45,12	15,8	10,6	11,49	13
22	Bank Swadesi	24,06	26,55	20,66	33,27	32,9
23	Bank Syariah Mandiri	12	12,58	12,45	12,69	12,42

Non Performing Loan (NPL)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	3,99	10,41	4,67	3,59	4
2	Bank Antar Daerah	2,18	1,29	1,05	1,25	0,97
3	Bank Artha Graha International	3,61	4,85	2,55	2,7	2,83
4	Bank UOB Buana	1,66	3,25	2,69	2,07	1,97
5	Bank Bukopin	2,69	2,51	2,49	4,14	2,33
6	Bank Bumi Arta	2,09	1,82	1,78	1,46	1,71
7	Bank ICB Bumi Putera	4,89	4,74	4,56	4,25	3,89
8	Bank Mutiara	4,99	4,94	3,75	2,71	9,53
9	Bank Ekonomi Raharja	0,68	2,15	2,06	0,83	0,9
10	Bank Ganesha	2,85	1,8	1,34	1,14	1,62
11	Bank ICBC Indonesia	0,53	2,42	1,52	1,31	0,75
12	Bank Kesawan	11,07	5,89	6,33	3,74	5,33
13	Bank Maspion	1,52	1,25	1,58	0,93	1,3
14	Bank Mayapada International	1,32	0,21	0,14	2,07	0,49
15	Bank Mega	1,07	1,16	1,05	0,79	1,02
16	Bank Mestika Dharma	2,06	2,75	3,96	2,06	9,65
17	Bank Metro Express	0,83	4,36	3,03	2,42	-
18	Bank Muamalat Indonesia	2	4,4	1,33	3,85	4,41
19	Bank OCBC NISP	1,87	1,99	2,12	1,75	1,39
20	Bank Nusantara Parahyangan	0,16	2,7	1,48	1,12	1,81
21	Bank Sinarmas	8,31	0,16	-	1,72	1,65
22	Bank Swadesi	2,08	1,18	1,47	1,64	1,42
23	Bank Syariah Mandiri	2,68	4,64	3,39	2,37	1,34

Net Profit Margin (NPM)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	9,42	-0,18	-1,81	0,2	-0,81
2	Bank Antar Daerah	-21,24	-11,26	4,93	3,37	2,7
3	Bank Artha Graha International	-42,49	-31,04	1,27	1,72	-24,6
4	Bank UOB Buana	21,09	29,65	21,22	14,14	61
5	Bank Bukopin	23,15	21,76	10,77	10,09	34,71
6	Bank Bumi Arta	79,54	19,82	27,53	69,25	75,04
7	Bank ICB Bumi Putera	21,75	2,33	4,46	4,15	4,43
8	Bank Mutiara	-219,46	-98,66	-142,78	-137,74	-1367,22
9	Bank Ekonomi Raharja	148,81	43,07	61,8	65,01	76,64
10	Bank Ganesha	-192,86	-152,24	-145,07	-131,12	-117,33
11	Bank ICBC Indonesia	115,19	18,41	0,13	21,7	12,67
12	Bank Kesawan	-9,48	-5,7	-2,8	-1,68	6,4
13	Bank Maspion	232,49	31,86	44,79	47,04	48,01
14	Bank Mayapada International	10,59	14,3	15,13	16,41	13,57
15	Bank Mega	7,72	10,59	23,82	31,34	40,53
16	Bank Mestika Dharma	40,8	37	66,84	51,28	62,28
17	Bank Metro Express	228,61	184,87	248,2	249,76	236,98
18	Bank Muamalat Indonesia	28,69	28,2	28,21	35,78	29,51
19	Bank OCBC NISP	39,12	39,42	45,14	50,75	56,82
20	Bank Nusantara Parahyangan	36,36	30,93	41,78	52,53	49,9
21	Bank Sinarmas	82,02	18,21	6,94	6,24	10,41
22	Bank Swadesi	52,5	43,99	56,15	60,9	59,23
23	Bank Syariah Mandiri	47,88	54,3	46,93	49,39	60,13

Return On Assets (ROA)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	1,64	-0,49	-0,15	0,1	-
2	Bank Antar Daerah	1,22	0,86	0,59	0,6	0,57
3	Bank Artha Graha International	0,34	0,4	0,29	0,34	0,44
4	Bank UOB Buana	3,13	3,47	3,4	2,38	2,84
5	Bank Bukopin	2,09	1,85	1,63	1,66	1,46
6	Bank Bumi Arta	2,53	2,61	1,68	2,07	2
7	Bank ICB Bumi Putera	-1,24	0,26	0,57	0,09	0,18
8	Bank Mutiara	0,22	0,38	0,61	0,46	3,84
9	Bank Ekonomi Raharja	2,04	1,62	1,87	2,26	2,21
10	Bank Ganesha	-0,31	-0,16	0,21	0,18	0,6
11	Bank ICBC Indonesia	2,53	2,49	0,04	1,97	0,74
12	Bank Kesawan	0,3	0,36	0,35	0,23	0,3
13	Bank Maspion	1,1	1,22	1,15	1,07	1,1
14	Bank Mayapada International	0,84	1,55	1,46	1,27	0,9
15	Bank Mega	1,25	0,88	2,33	1,98	1,77
16	Bank Mestika Dharma	7,51	6,6	5,53	5,16	4,9
17	Bank Metro Express	3,96	6,24	3,64	2,72	2,64
18	Bank Muamalat Indonesia	2,53	2,1	2,27	2,6	0,45
19	Bank OCBC NISP	1,52	1,55	1,31	1,54	1,79
20	Bank Nusantara Parahyangan	1,59	1,44	1,29	1,17	1,02
21	Bank Sinarmas	1,14	0,98	0,33	0,34	0,93
22	Bank Swadesi	2,06	1,28	1,17	2,53	3,53
23	Bank Syariah Mandiri	1,83	1,1	1,53	1,83	2,23

Loan to Deposit Ratio (LDR)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	94,05	82,26	77,02	94,8	81
2	Bank Antar Daerah	89,29	64,67	64,22	77,79	71,41
3	Bank Artha Graha International	85,4	79,52	82,22	93,47	84,04
4	Bank UOB Buana	79,96	83,03	95,23	91,65	93,92
5	Bank Bukopin	68,39	58,86	65,26	83,6	75,99
6	Bank Bumi Arta	59,1	45,51	51,99	59,86	50,58
7	Bank ICB Bumi Putera	80,6	87,42	84,5	90,44	89,64
8	Bank Mutiara	23,84	21,35	33,18	47,59	81,66
9	Bank Ekonomi Raharja	52,75	42,4	52,05	61,42	45,54
10	Bank Ganesha	73,81	80,02	69,57	76,3	63,41
11	Bank ICBC Indonesia	89,93	77,27	63,62	47,51	109,37
12	Bank Kesawan	55,4	69,5	68,46	74,66	66,97
13	Bank Maspion	56,79	67,83	67,46	78,92	56,26
14	Bank Mayapada International	82,35	85,29	103,88	100,22	83,77
15	Bank Mega	51,25	42,7	46,74	64,67	56,82
16	Bank Mestika Dharma	110,9	91,64	89,36	97,82	92,26
17	Bank Metro Express	91,81	76,4	81,13	83,28	71,24
18	Bank Muamalat Indonesia	129,76	30,31	31,47	32,64	37,4
19	Bank OCBC NISP	177,62	82,17	89,14	76,69	72,39
20	Bank Nusantara Parahyangan	57,03	54,83	49,39	66,12	73,64
21	Bank Sinarmas	25,26	52,73	62,18	83,31	79,01
22	Bank Swadesi	55,36	54,89	62,16	83,11	81,1
23	Bank Syariah Mandiri	41,01	33,96	31,6	30,17	23,17

Net Interest Margin (NIM)

No.	Nama Bank	2005(%)	2006(%)	2007(%)	2008(%)	2009(%)
1	Bank Agroniaga	5,29	3,41	4,03	4,07	5
2	Bank Antar Daerah	6,11	6,4	5,1	6,4	5,98
3	Bank Artha Graha International	5,18	3,88	3,67	3,74	3,81
4	Bank UOB Buana	6,51	7,65	7,22	7,17	7,85
5	Bank Bukopin	6,05	5,27	4,29	4,8	4,07
6	Bank Bumi Arta	7,26	7,82	6,6	6,9	7
7	Bank ICB Bumi Putera	4,83	5,58	6,96	5,17	5,78
8	Bank Mutiara	-0,65	2,82	3,66	3,93	0,76
9	Bank Ekonomi Raharja	4,4	3,95	4,28	4,61	4,63
10	Bank Ganesha	24,63	4,45	4,58	4,16	4,42
11	Bank ICBC Indonesia	5,47	6,67	4,37	3,86	3,27
12	Bank Kesawan	13,56	3,82	4,68	4,24	4,78
13	Bank Maspion	5,77	5,64	5,68	5,95	5,82
14	Bank Mayapada International	5,74	6,15	6,85	7,57	6,74
15	Bank Mega	4,01	3,46	5,06	5,44	4,94
16	Bank Mestika Dharma	10,67	10,16	8,85	8,68	9,15
17	Bank Metro Express	8,67	12,94	8	7,29	7,03
18	Bank Muamalat Indonesia	6,29	6,1	7,6	7,42	5,15
19	Bank OCBC NISP	4,15	4,76	4,99	5,4	5,53
20	Bank Nusantara Parahyangan	4,05	3,94	3,61	3,6	3,69
21	Bank Sinarmas	4,19	4,44	4,15	3,66	5,04
22	Bank Swadesi	4,85	3,92	3,72	5,44	5,41
23	Bank Syariah Mandiri	6,83	5,63	6,31	6,73	6,62

Makro Ekonomi

Sensitivitas *Money Supply* (S_M2)

2005	2006	2007	2008	2009
1202762	1382493	1649662	1895839	2141384

Keterangan : dalam milyar Rupiah.

Tingkat Suku Bunga SBI

2005	2006	2007	2008	2009
12,75	9,75	8	9,25	6,5

Keterangan : suku bunga SBI 1 bulanan dalam %.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 2
POPULASI DAN SAMPEL

POPULASI

No.	Nama Bank
1	Bank Agroniaga
2	Bank Arta Niaga Kencana
3	Bank Antar Daerah
4	Bank Artha Graha International
5	Bank Uob Buana
6	Bank Bukopin
7	Bank Bumi Arta
8	Bank Icb Bumi Putera
9	Bank Central Asia
10	Bank Century
11	Bank Danamon
12	Bank Ekonomi Raharja
13	Bank Ganesha
14	Bank Haga
15	Bank Hagakita
16	Bank International Indonesia
17	Bank Icbc Indonesia
18	Bank Kesawan
19	Bank Lippo
20	Bank Maspion
21	Bank Mayapada International
22	Bank Mega
23	Bank Mestika Dharma
24	Bank Metro Express
25	Bank Muamalat Indonesia
26	Bank Cimb Niaga
27	Bank Ocbc Nisp
28	Bank Nusantara Parahyangan
29	Bank Pan Indonesia
30	Bank Permata
31	Bank Sinarmas
32	Bank Swadesi
33	Bank Syariah Mandiri
34	Bank Windu Kentjana

SAMPEL

No.	Nama Bank
1	Bank Agroniaga
2	Bank Antar Daerah
3	Bank Artha Graha International
4	Bank UOB Buana
5	Bank Bukopin
6	Bank Bumi Arta
7	Bank ICB Bumi Putera
8	Bank Mutiara
9	Bank Ekonomi Raharja
10	Bank Ganesha
11	Bank ICBC Indonesia
12	Bank Kesawan
13	Bank Maspion
14	Bank Mayapada International
15	Bank Mega
16	Bank Mestika Dharma
17	Bank Metro Express
18	Bank Muamalat Indonesia
19	Bank OCBC NISP
20	Bank Nusantara Parahyangan
21	Bank Sinarmas
22	Bank Swadesi
23	Bank Syariah Mandiri

LAMPIRAN 3 HASIL OUTPUT SPSS

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ^a ROA, S_M2	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: FSR

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSR	115	76.27	201.34	122.8651	23.46927
CAR	115	8.08	107.93	22.1157	16.92269
NPL	113	.14	11.07	2.6598	2.06273
NPM	115	-1367.22	249.76	13.3471	149.51821
ROA	114	-1.24	7.51	1.6009	1.45102
LDR	115	21.35	177.62	70.0407	23.41007
NIM	115	-.65	24.63	5.7016	2.66625
S_M2	115	1202762	2141384	1654428	340120.15269
S_SBI	115	6.50	12.75	9.2500	2.08876
Valid N (listwise)	112				

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	120.796	22.859		5.285	.000		
	CAR	-.247	.081	-.174	-3.046	.003	.860	1.162
	NPL	.849	.660	.074	1.287	.201	.845	1.183
	NPM	.044	.009	.281	4.748	.000	.801	1.249
	ROA	12.443	.973	.764	12.793	.000	.784	1.275
	LDR	-.049	.055	-.049	-.896	.372	.930	1.075
	NIM	1.236	.522	.140	2.370	.020	.796	1.256
	S_M2	-.0000255	.000	-.036	-.341	.734	.245	4.077
	S_SBI	-1.554	1.219	-.136	-1.275	.205	.244	4.092

a. Dependent Variable: FSR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0875000
	Std. Deviation		11.42911825
Most Extreme Differences	Absolute		.128
	Positive		.128
	Negative		-.085
Kolmogorov-Smirnov Z			1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)			.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 ^a	.712	.690	13.21099	1.765

a. Predictors: (Constant), S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ROA, S_M2

b. Dependent Variable: FSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44433.266	8	5554.158	31.823	.000 ^a
	Residual	17976.603	103	174.530		
	Total	62409.869	111			

a. Predictors: (Constant), S_SBI, CAR, LDR, NPL, NIM, NPM, ROA, S_M2

b. Dependent Variable: FSR

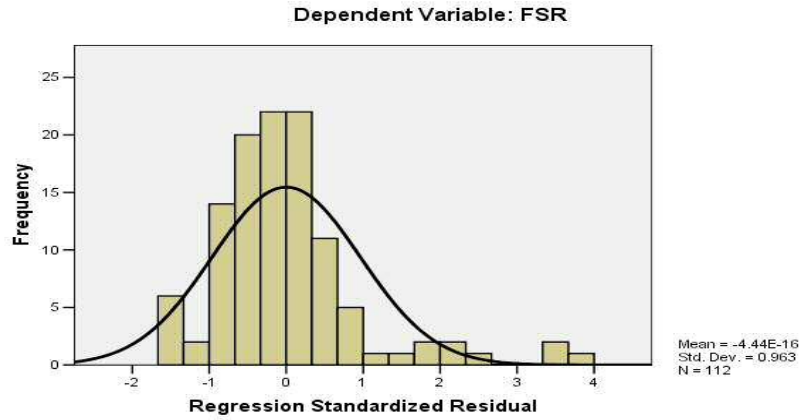
Uji Glejser

Coefficients^a

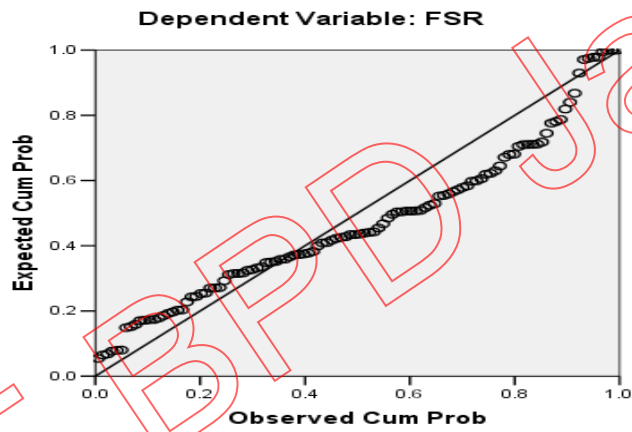
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.766	14.426		.954	.342		
	CAR	.036	.051	.071	.699	.486	.860	1.162
	NPL	.041	.416	.010	.099	.922	.845	1.183
	NPM	-.001	.006	-.022	-.207	.836	.801	1.249
	ROA	.832	.614	.145	1.356	.178	.784	1.275
	LDR	-.065	.035	-.183	-1.869	.065	.930	1.075
	NIM	.304	.329	.098	.922	.359	.796	1.256
	S_M2	-2.2E-006	.000	-.088	-.458	.648	.245	4.077
	S_SBI	-.189	.770	-.047	-.246	.806	.244	4.092

a. Dependent Variable: abs

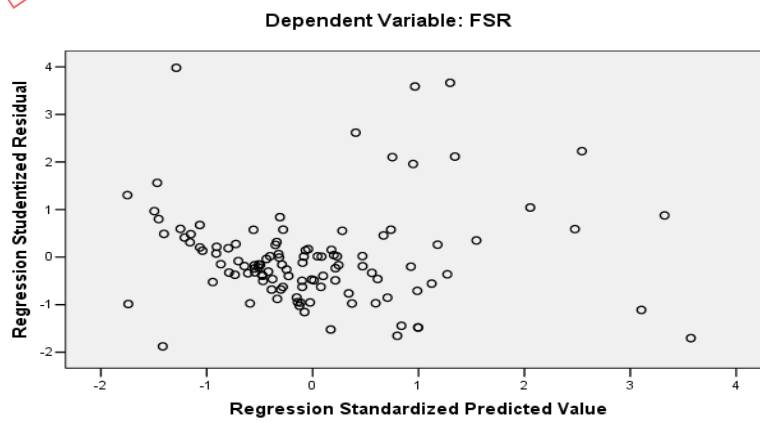
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	CAR	NPL	NPM	ROA	LDR	NIM	S M2	S SBI
1	1	6.666	1.000	.00	.01	.00	.00	.01	.00	.00	.00	.00
	2	1.102	2.460	.00	.01	.03	.61	.00	.00	.00	.00	.00
	3	.424	3.963	.00	.09	.13	.19	.44	.00	.00	.00	.00
	4	.285	4.836	.00	.42	.22	.08	.37	.00	.02	.00	.00
	5	.248	5.184	.00	.45	.52	.03	.00	.04	.01	.00	.00
	6	.126	7.278	.00	.01	.04	.08	.15	.04	.88	.01	.00
	7	.078	9.250	.00	.00	.00	.00	.00	.28	.04	.06	.04
	8	.069	9.796	.00	.01	.04	.01	.03	.63	.06	.00	.07
	9	.002	58.036	.99	.00	.02	.00	.00	.01	.00	.93	.89

a. Dependent Variable: FSR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	84.6565	197.3277	123.0439	20.00749	112
Std. Predicted Value	-1.919	3.713	.000	1.000	112
Standard Error of Predicted Value	2.124	12.149	3.411	1.552	112
Adjusted Predicted Value	79.1520	196.2962	123.5964	19.94000	112
Residual	-20.66560	54.14502	.00000	12.72601	112
Std. Residual	-1.564	4.098	.000	.963	112
Stud. Residual	-1.834	4.303	-.011	1.025	112
Deleted Residual	-59.97293	59.67381	-.55243	15.30006	112
Stud. Deleted Residual	-1.856	4.728	.001	1.071	112
Mahal. Distance	1.877	92.875	7.929	12.156	112
Cook's Distance	.000	1.936	.032	.188	112
Centered Leverage Value	.017	.837	.071	.110	112

a. Dependent Variable: FSR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Maulida Okta Eviana

Tempat, Tgl Lahir : Semarang, 23 Oktober 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum KORPRI Blok U IV No.18, Semarang 50272

No. Telepon : 085742243943

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1995 – 1996 : TK PERTIWI 38 SEMARANG

Tahun 1996 – 2002 : SDN. SENDANG MULYO 03-04 SEMARANG

Tahun 2002 – 2005 : SMP NEGERI 8 SEMARANG

Tahun 2005 – 2008 : SMA NEGERI 1 SEMARANG

PRESTASI

1. Piagam Penghargaan Peringkat Sepuluh SDN Sendang Mulyo 03-04 dalam Ujian Akhir Sekolah Tahun Pelajaran 2001-2002.
2. Piagam Penghargaan Lomba Ajang Paskibra Berprestasi (APRESI) Tahun 2004 Se-Kota Semarang.
3. Piagam Penghargaan Lomba Putra Putri Ajang Kreasi Paskibra (AKP) Tahun 2004 Se-Kota Semarang.
4. Juara I Vario *Dance Competition* 2007 Se-SMA Kota Semarang.